

**PEMBERIAN MOTIVASI MULTI ASPEK DALAM PEMBELAJARAN
SHALAT (Studi Kasus SMAN 1 Rantepao)**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Meraih gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan (M.Pd)*



Oleh,
MUSHAWWIR
NIM: 14.16.2.01.0066

IAIN PALOPO

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2016**

**PEMBERIAN MOTIVASI MULTI ASPEK DALAM PEMBELAJARAN
SHALAT (Studi Kasus SMAN 1 Rantepao)**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Meraih gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan (M.Pd)*



Oleh,

**MUSHAWWIR
NIM: 14.16.2.01.0066**

Pembimbing/Penguji:

- 1. Dr. H. Bulu', M, Ag.**
- 2. Dr. Muh. Tahmid Nur, M. Ag.**

IAIN PALOPO *Penguji:*

- 1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag**
- 2. Dr. St. Marwiyah, M. Ag.**
- 3. Dr. Rahmawati Beddu, M. Ag.**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2016**

PENGESAHAN

Tesis berjudul “Pemberian Motivasi Multi Aspek dalam Pembelajaran Shalat (Studi Kasus SMAN 1 Rantepao)” yang ditulis oleh Mushawwir, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 14.16.2.01.0066, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 30 Agustus 2016 M, bertepatan dengan 27 Dzulkaidah 1437 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Palopo, 09 September 2016

Tim Penguji

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. Pimpinan Sidang ()
2. Dr. St. Marwiyah, M. Ag. Penguji ()
3. Dr. Rahmawati Beddu, M. Ag. Penguji ()
4. Dr. H. Bulu', M, Ag. Pembimbing/Penguji ()
5. Dr. Muh. Tahmid Nur, M. Ag. Pembimbing/Penguji ()
6. Kaimuddin, S.Pd. I., M. Pd. Sekretaris Sidang ()

Mengetahui,
A.N. Rektor IAIN Palopo
Direktur Pasca Sarjana

Dr. Abbas Langaji, M.Ag.
NIP. 19740520 200003 1 001

PERNYATAAN

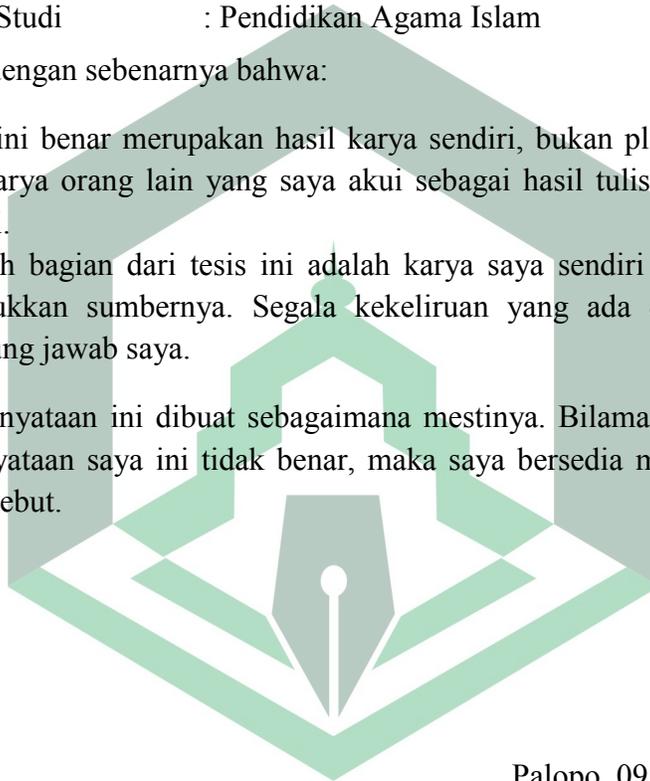
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mushawwir
NIM : 14.16.2.01.0066
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.



Palopo, 09 September 2016
Yang Membuat Pernyataan

IAIN PALOPO

Mushawwir
NIM. 14.16.2.01.0066

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah swt., yang maha pengasih dan penyayang, bahwa atas segala taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., serta para sahabat dan keluarganya.

Dalam penyusunan tesis yang berjudul ” Pemberian Motivasi Multi Aspek dalam Pembelajaran Shalat (Studi Kasus SMAN 1 Rantepao)”, terdapat kendala dan hambatan yang dialami oleh penulis, tetapi alhamdulillah berkat semangat dan upaya penulis yang didorong oleh kerja keras, serta bantuan dari berbagai pihak, sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan. Dengan tersusunnya tesis ini, maka penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah membantu, terutama kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M. Ag., selaku Rektor IAIN Palopo dan wakil-wakilnya.
2. Dr. Abbas Langaji, M.Ag., selaku Direktur Pascasajana IAIN Palopo beserta seluruh jajarannya.
3. Dr. H. Bulu', M, Ag., selaku Pembimbing I dan Dr. Muh. Tahmid Nur, M. Ag selaku Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
4. Dr. St. Marwiyah, M. Ag., selaku penguji I dan Dr. Rahmawati Beddu, M. Ag., selaku penguji II yang telah bersedia menguji dan memberikan arahan, bimbingan, serta petunjuk dalam meningkatkan bobot tesis ini.
5. Kepala SMAN 1 Rantepao dan para guru serta para siswa yang telah bersedia meluangkan waktunya kepada penulis dalam memberikan informasi dan data yang penulis gunakan di dalam penyelesaian penelitian tesis ini.
6. Dr. Masmuddin, M. Ag., selaku Kepala Perpustakaan dan segenap karyawan

Perpustakaan IAIN Palopo yang telah memberikan sumbangan berupa peminjaman buku, mulai pada tahap perkuliahan sampai kepada penyusunan tesis.

7. Kedua orang tua penulis tercinta, yang senantiasa memelihara dan mendidik hingga dewasa, serta kepada seluruh anggota keluarga yang telah memberikan bantuan dan motivasi yang berharga kepada penulis.

8. Istri tercinta atas jasanya yang besar dalam mendukung kesuksesan studi, serta dan putra-putri tersayang yang telah memberikan motivasi dan semangat selama kuliah.

9. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana IAIN Palopo, yang penulis tidak sempat sebutkan satu persatu, kepada bantuannya penulis ucapkan banyak terima kasih.

Akhirnya, sebagai manusia biasa penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini dapat menjadi salah satu wujud penulisan yang berharga oleh penulis dan memberikan manfaat serta dapat bernilai ibadah di sisi Allah swt., *Amīn yaa Rabbal ‘Alamīn*.

Palopo, 09 September 2016
Penulis

Mushawwir
NIM: 14.16.2.01.0066

IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	ix
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvii
تجريد البحث	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Defenisi Operasional dan Fokus Penelitian	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
A. Penelitian terdahulu yang Relevan.....	11
B. Tinjauan tentang Salat.....	16
C. Kerangka Teoritis	55
D. Kerangka Pikir	56
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	58
B. Objek Tindakan	60

C. Lokasi dan Subjek Penelitian	61
D. Sumber Data.....	63
E. Metode dan Alat Pengumpulan Data.....	65
F. Teknik Pengolahan dan analisis Data	68

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

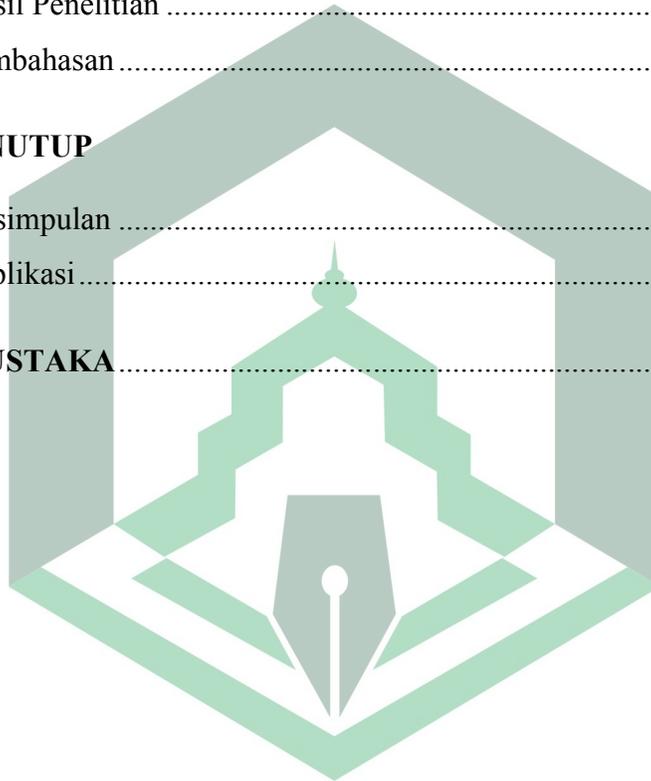
A. Hasil Penelitian	73
B. Pembahasan.....	87

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	116
B. Implikasi.....	117

DAFTAR PUSTAKA	120
-----------------------------	-----

LAMPIRAN



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Program kerja KKG Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo tahun 2014/2015	74
Tabel 4.2. Program kerja KKG Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo tahun 2015/2016	75
Tabel 4.3. Nama-nama pengurus KKG MI Kecamatan Pitumpanua	77
Tabel 4.4. Nama-nama Anggota KKG Madrasah Ibtidaiyah Kec. Pitumpanua Kab. Wajo	77



IAIN PALOPO

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Transliterasi huruf arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada surat keputusan bersama departemen agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI tanggal 22 Januari 1988 No: 157/1987 & 0593b/1987

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	ẓal	ẓ	zet (dengan titik atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	Z	zet
س	ṣin	ṣ	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monofong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>Kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

خَوْلٍ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fathah dan alif atau yā</i>	ā	a dan garis di atas
اِي	<i>kasra dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُو	<i>dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجِينَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِمُّ : *nu'ima*

عُدُّوْا : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta‘murūna*

النَّوْءُ : *al-nau‘*

شَيْءٌ : *syai‘un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *al-Qur‘ān* (dari *al-Qur‘ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibarat bi 'umūm al-lafẓ lā bi khusūṣ al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ *dīnullāh* دِينُ اللّٰهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya: digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contohnya:

Abū al-Walīd Muḥammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)
Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	<i>subḥānahū wa ta'ālā</i>	bukan Swt.
saw.	<i>ṣallallāhu 'alayhi wa sallam</i>	saw.
as.	<i>'alaihi al-salām</i>	bukan As.
H.	Hijrah	
M.	Masehi	
SM	Sebelum Masehi	Bukan sM, atau S.M
l.	lahir tahun	Bagi tokoh yang masih hidup saja
w.	Wafat tahun	Bukan W.
Q.S. .../...: 1	Qur'an surah	Bukan QS.
H.R.	Hadis riwayat	Bukan HR.

ABSTRAK

Nama : Mushawwir
Nim : 14.16.2.01.0066
Judul : Pemberian Motivasi Multi Aspek dalam Pembelajaran Salat
(Studi Kasus SMAN 1 Rantepao)
Pembimbing : 1. Dr. H. Bulu', M, Ag
2. Dr. Muh. Tahmid Nur, M. Ag.

Tesis ini merumuskan masalah tentang, Bagaimana Pelaksanaan Shalat Siswa SMAN 1 Rantepao, bagaimana meningkatkan kebiasaan shalat lima waktu melalui pemberian motivasi multi aspek, dan apa yang menjadi kendala dan solusi dalam meningkatkan kebiasaan shalat siswa SMAN 1 Rantepao.

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Sumber data yakni: data primer dan data sekunder. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan *Examining*. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan melakukan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian adalah : 1) Pelaksanaan ibadah salat siswa SMAN 1 Rantepao belum dilaksanakan dengan sempurna karena khusus jam salat duhur proses pembelajaran tetap berlangsung di sekolah, di samping itu dalam pelaksanaan ibadah salat siswa masih terdapat beberapa siswa yang belum mengetahui dengan baik bacaan-bacaan salat serta gerakan-gerakannya, 2) Upaya guru dalam meningkatkan kebiasaan salat lima waktu melalui pemberian motivasi multi aspek pada siswa SMAN 1 Rantepao yaitu dengan cara memperajari dengan baik bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan dalam pelaksanaan ibadah salat, serta memberikan dorongan untuk mensyukuri nikmat Allah swt. dengan melaksanakan salat lima waktu dan mengingatkan pentingnya pelaksanaan ibadah tersebut. 3) Kendala dan solusi dalam meningkatkan kebiasaan salat siswa SMAN 1 Rantepao yaitu lingkungan tempat tinggal siswa yang kurang mendukung, serta sarana dan prasarana yang tidak memadai. Oleh karena itu yang menjadi solusinya adalah para guru dan orang tua hendaknya senantiasa memberikan motivasi kepada siswa agar senantiasa mempelajari ibadah salat dengan baik serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi penelitian: 1) Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pemberian motivasi multi aspek pada mata pelajaran pendidikan agama Islam materi salat fardhu agar dapat dilakukan tidak hanya sampai pada selesainya penelitian ini saja, akan tetapi dilanjutkan dan dilaksanakan secara kontinuew sebagai program untuk meningkatkan semangat dan mengurangi kejenuhan pada waktu melaksanakan pembelajaran, 2) Selaku orang tua di rumah, hendaknya senantiasa memberikan bimbingan dan motivasi kepada anak agar senantiasa melaksanakan salat lima waktu dalam kehidupan sehari-hari, 3) Hendaknya siswa senantiasa membiasakan diri

dalam melaksanakan ibadah salat dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan kewajiban selaku hamba Allah swt., yang beragama Islam.



IAIN PALOPO

ABSTRACT

Name : Mushawwir
Reg. Number : 14.16.2.01.0066
Title : The Giving Multi Aspect Motivation in Learning Prayers (Case study of SMA Negeri 1 Rantepao)
Suvervisors : 1. Dr. H. Bulu', M, Ag
2. Dr. Muh. Tahmid Nur, M. Ag.

This thesis formulated the problem of, how implementation prayers student of SMA Negeri 1 Rantepao, how to improve the habits of praying five times through the provision of multi-aspect motivation, and what the challenges and solutions to improve the habits of praying students of SMA Negeri 1 Rantepao

This research is a classroom action research (Classroom Action Research). Namely data sources: primary data and secondary data. Data collection tools used are observation, interviews, and Examining. Analysis of the data used is descriptive analysis by performing data reduction, data presentation, drawing conclusions.

Results of research and analysis concluded that: 1) Implementation of praying students of State High School 1 Rantepao not executed perfectly because a special hour of prayer duhur learning process still takes place in schools, in addition to the implementation of the prayers of students there are still some students who do not know very well reading -bacaan prayer and movements, 2) efforts of teachers in improving the habit of praying five times through the provision of multi-aspect of motivation in students of State High School 1 Rantepao that is by learning a good readings and movements in the implementation of the prayers, and give a boost to grateful for the favors of Allah. by performing the five daily prayers and recalled the importance of the implementation of such worship. 3) Constraints and solutions to improve the habits of praying students of State High School 1 Rantepao that neighborhood students who lack support, as well as facilities and infrastructure are inadequate. Therefore, it is becoming the solution is teachers and parents should always give motivation to students to always learn the prayers well and practice it in our daily lives.

Implications of the study: 1) Implementation of learning by using the provision of motivation multi aspects on the subjects of Islamic religious education materials prayer is fard to be done not only to the completion of this research only, but will be continued and implemented continuously as a program to improve morale and reduce boredom on when implementing the learning, 2) As a parent at home, should continue to provide guidance and motivation to children to always perform the

five daily prayers in daily life, 3) should students always familiarize themselves in carrying out prayers in daily life which is obligation as servants of Allah Moslems.



IAIN PALOPO

تجريد البحث

الإسم : مصوير
رقم القيد : ١٤١٦٢٠١٠٠٦٦
عنوان البحث : جائزة الدافع متعددة أسبكت في التعلم الصلاة (دراسات الحالات المدرسة
العالية الحكومية ١ رانتفاو)
المشرف : ١. الدكتور الحاج بولؤ، م.أ.
٢. الدكتور محمد حميد نور، م.أ.غ.

هذه الفرضية مشكلة، كيف تنفيذ صلاة الطالب المدرسة العالية الحكومية ١ رانتفاو، وكيفية تحسين عادات الصلاة خمس مرات من خلال توفير الدافع متعدد الجوانب، وما هي التحديات والحلول لتحسين عادات الطلاب يصلون من المدرسة العالية الحكومية ١ رانتفاو.

هذا البحث هو البحث الإجرائي الفصول الدراسية (الفصل الدراسي بحوث العمل). مصادر البيانات وهي: البيانات الأولية والبيانات الثانوية. أدوات جمع البيانات المستخدمة هي الملاحظة والمقابلات ودراسة تحليل بيانات المستخدم هو التحليل الوصفي عن طريق إجراء تخفيض البيانات، عرض البيانات، واستخلاص النتائج.

وخلصت نتائج البحث والتحليل ما يلي: (١) تنفيذ الصلاة الطلاب المدرسة العالية الحكومية ١ رانتفاو لم ينفذ تماما لأن ساعة خاصة للصلاة ضهور عملية التعلم لا تزال تمارس في المدارس، بالإضافة إلى تنفيذ صلوات الطلاب لا تزال هناك بعض الطلاب الذين لا يعرفون جيدا قراءة الصلاة والحركات، (٢) جهود المعلمين في تحسين هذه العادة من الصلاة خمس مرات من خلال توفير عدة جوانب من الدافع لدى الطلاب من المدرسة العالية الحكومية ١ رانتفاو هذا هو طريق تعلم القراءات والحركات الجيدة في تنفيذ وإقامة الصلاة، وإعطاء دفعة قوية ل ممتنة لتفضل من الله. عن طريق أداء الصلوات الخمس، وأشار إلى أهمية تنفيذ مثل هذه العبادة. (٣) القيود والحلول لتحسين عادات الصلاة الطلاب المدرسة العالية الحكومية ١ رانتفاو أن الطلاب الحي الذين يفتقرون إلى الدعم، وكذلك المرافق والبنية التحتية غير كافية. لذلك، أصبح الحل هو أن المعلمين وأولياء الأمور تعطي دائما الدافع للطلاب لتعلم دائما الصلوات بشكل جيد وممارسة في الحياة اليومية.

الآثار المترتبة على الدراسة: (١) تنفيذ التعلم باستخدام توفير الحافز جوانب متعددة حول مواضيع دينية إسلامية الصلاة المواد التعليمية لأن يتم ليس فقط لإتمام هذا البحث فحسب، بل سوف تستمر وتنفذ باستمرار كبرنامج لتحسين الروح المعنوية وتقليل الملل

على: الأثار المترتبة على الدراسة عند تنفيذ التعلم، ٢) كوالد في المنزل، ويجب الاستمرار في تقديم التوجيه والتحفيز للأطفال لأداء دائما الصلوات الخمس في الحياة اليومية، ٣) يجب على الطلاب يتعرفوا دائما في تنفيذ الصلوات في الحياة اليومية والتي هي التزام كخدم الله. المسلمين.



IAIN PALOPO

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Dari definisi tersebut tergambar adanya proses pembelajaran terhadap peserta didik agar mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Hal ini mengindikasikan betapa pentingnya pendidikan agama untuk mendukung siswa memiliki kekuatan spiritual tersebut.

Pendidikan agama Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan di Indonesia, sebagaimana yang tercantum dalam Undang undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 12 ayat 1 butir a. Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.²

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2006), h. 2.

²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, h. 8.

Pada prinsipnya pelajaran pendidikan agama Islam membekali siswa agar memiliki pengetahuan lengkap tentang hukum Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam bentuk ibadah kepada Allah. Dengan demikian siswa dapat melaksanakan ritual-ritual ibadah yang benar menurut ajaran Islam sesuai dengan ibadah yang dipraktekkan dan diajarkan Rasulullah *saw*. Dalam standar kompetensi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berisi kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menerima pelajaran pendidikan agama Islam, khususnya di tingkat sekolah menengah atas (SMA). Kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt.

Berdasarkan pengamatan peneliti dalam proses belajar mengajar dijumpai adanya kenyataan berupa keluhan-keluhan siswa mengenai bidang studi yang sedang diikutinya, salah satu di antaranya bidang studi pendidikan agama Agama Islam. Keluhan-keluhan siswa tersebut di antaranya karena rendahnya motivasi oleh guru kepada siswa tentang pelaksanaan *ṣalat* lima waktu sebagaimana kewajiban setiap umat Islam. Konsentrasi guru pada umumnya hanya terfokus kepada mata pelajaran yang diajarkan, sehingga pemberian motivasi kepada siswa sangat minim. Kewajiban dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa mempunyai arti penting dan berdampak positif bagi belajar siswa bahkan tindakan siswa kelak di kemudian hari.

Ṣalat adalah ibadah wajib bagi umat Islam yang keberadaannya sering dilupakan. Terlebih di era globalisasi, manusia dalam kehidupan sehari-hari penuh

dengan berbagai kesibukan dan kebutuhan hidup semakin meningkat. Hal ini mengakibatkan persaingan hidup semakin tajam yang pada gilirannya dapat menimbulkan ketidakpastian dan kecemasan.³ Perlu disadari bahwa ketrampilan dalam penguasaan teknologi itu harus diimbangi dengan imtaq atau keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. Tanpa keimanan dan jiwa taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, pengetahuan, pangkat, kedudukan dan kekayaan dapat membahayakan, menyengsarakan dan mengganggu keamanan dan ketentraman masyarakat.⁴

Keimanan dan ketaqwaan tidak lepas dari pendidikan shalat yang sangat besar manfaatnya bagi kehidupan, shalat mencegah perbuatan keji dan munkar, shalat meningkatkan disiplin hidup, shalat membuka hati pada kebenaran dan masih banyak lagi manfaatnya bagi segi kejiwaan.⁵ Keimanan dan ketaqwaan tidak lepas dari pendidikan shalat yang sangat besar manfaatnya bagi kehidupan, shalat mencegah perbuatan keji dan munkar, shalat meningkatkan disiplin hidup, shalat membuka hati pada kebenaran dan masih banyak lagi manfaatnya bagi segi kejiwaan.⁶

Penulis memilih ibadah shalat karena shalat sangat penting dan wajib hukumnya bagi umat Islam. Shalat adalah tiang agama Islam, jika tiangnya saja sudah tidak diperhatikan bagaimana agama Islam akan berdiri dengan tegak. Akan tetapi pada

³Ahmad Syafi'i Mufid, *Integrasi Budi Pekerti dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Yudistira, 2002), h. 21.

⁴ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang 1999), h. 47.

⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, h. 48.

⁶ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam pembinaan Mental*, h. 48.

zaman sekarang ini banyak orang yang mengaku Islam, tetapi melalaikan shalat dan meremehkannya. Mereka tetap melakukan fahsyah' (segala perbuatan yang jahat) dan munkar tak sadar bahwa siapa yang meninggalkan shalat fardhu dengan sengaja, maka ia telah ingkar (kafir) dengan nyata.

Dengan demikian shalat adalah asas yang fundamental yang menjadi ukuran kualitas Islam dalam diri seseorang. Oleh karena itu shalat perlu dipelajari, diketahui secara tepat dan dilaksanakan secara teratur, agar manfaatnya dapat dinikmati dan dirasakan dengan sungguh-sungguh. Anak yang sejak kecil rajin mengerjakan shalat sampai besar dalam keadaan bagaimanapun, mereka tidak akan lupa kepada Allah, serta selalu menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik serta melahirkan sikap pribadi yang disiplin.

Upaya untuk menanamkan sikap disiplin dalam pendidikan shalat tidak terlepas dari motivasi seorang guru kepada siswanya, yaitu upaya seorang guru dalam memberikan bimbingan kepada siswa sejak dini untuk tekun, bergairah dan tertib melaksanakan shalat dengan ikhlas terhadap Allah swt., dalam sepanjang hidupnya. Pada prinsipnya mengajarkan shalat terlebih dahulu dimulai dari orang tua dan pengasuh (guru) untuk mengajarkan teori disertai dengan memberi contoh baik bacaan maupun gerakannya.⁷

Nabi Muhammad saw mengajarkan supaya shalat lebih bermakna, dengan cara memberi contoh dalam pelaksanaan shalat secara langsung. Rasulullah bersabda:

⁷A. F. Jaelani, *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental (Tazkiyat An-Nafs)*, (Anjah: 2000), h.123.

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

Artinya:

Ṣalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku ṣalat.⁸

Dalam kaitan inilah bimbingan dan pendidikan agama sangat berfungsi bagi pembentukan kepribadian seseorang.⁹ Ṣalat adalah merupakan pangkal pembinaan kepribadian seseorang muslim, yang dijadikan oleh Rasulullah sebagai tiang Agama Islam, satu-satunya ibadah yang diwajibkan secara berulang setiap hari, seumur hidup. Apabila pembinaan ṣalat itu terabaikan akan meruntuhkan sendi-sendi Islam itu sendiri sekaligus meluhhlantahkan pembinaan umatnya. Oleh sebab itu peningkatan pembiasaan ṣalat itu merupakan hal yang urgen untuk diterapkan kepada siswa.

Penulis memilih ibadah salat karena salat sangat penting dan wajib hukumnya bagi umat Islam. Salat adalah tiang agama Islam, jika tiangnya saja sudah tidak diperhatikan bagaimana agama Islam akan berdiri dengan tegak. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Nabi saw. Dengan sabdanya:

بَنَى الْإِسْلَامَ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ
وَإِيْتَاءَ الزَّكَاةِ وَحَجَّ الْبَيْتِ وَصَمَّ رَمَضَانَ.

Artinya:

Islam didirikan dari lima sendi (fondasi) : mengaku bahwasanya tidak ada Tuhan yang sebenar-benarnya disembah selain Allah yang Maha Esa, mengaku

⁸Abdullah bin Abdurrahman Ali Bassam, *Syarah Hadits Pilihan Bukhari-Muslim*, (Solo: Pustaka Arafah, 2007), h. 14.

⁹Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 212.

bahwasanya Muhammad itu pesuruh-Nya, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, mengerjakan haji, dan berpuasa di bulan ramadhan.¹⁰

Di dalam al-Qur'an Allah juga banyak memerintah langsung untuk mengerjakan shalat, menjaga shalatnya, maupun menyempurnakan shalatnya. Firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah /2 : 238 :

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Terjemahnya:

Peliharalah benar-benar segala salatmu dan salat wustha (yang paling baik), dan berdirilah tegak untuk Allah, dalam keadaan tetap khusyuk kepada-Nya.¹¹

Salat dicanangkan oleh Allah swt., untuk membentuk kepribadian seorang muslim yang tangguh. Dalam salat Allah swt., mengajarkan hidup disiplin, hidup sabar, bermasyarakat, mengajarkan hidup sehat, hidup bersih lahir dan batin, menahan dan pengendalian diri, berkomunikasi dengan Khaliknya.

Sementara pemberian motivasi belajar oleh guru kepada siswa adalah termasuk ke dalam kelompok pembimbingan. Menurut Purbakawaca dan Harahap, bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang (murid) untuk menemukan sendiri dan memberi response yang tepat atas kemauan sendiri dalam masalah-masalah studi dan sosial. Adapun cara yang dapat dilakukan dalam proses pembimbingan itu antara lain pemberian motivasi, menemukan kemampuan atau

¹⁰ Abdullah bin Abdurrahman Ali Bassam, *Syarah Hadits Pilihan Bukhari-Muslim*, h. 78.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jumanatul Ali-Art, 2004), h. 39.

potensi yang dimiliki siswa dan lain-sebagainya.¹² Demikian pentingnya motivasi dalam membimbing belajar siswa, berbagai macam teknik diberikan misalnya kenaikan tingkat, penghargaan, peranan-peranan kehormatan, piagam-piagam prestasi, pujian dan celaan dipergunakan untuk mendorong siswa agar mau belajar. Ada kalanya seorang guru mempergunakan teknik-teknik tersebut secara tidak tepat.¹³

Oleh karena itu seorang guru agama dituntut tidak hanya mengajarkan ilmu pendidikan agama Islam semata dalam proses pembelajaran, tetapi juga melakukan usaha-usaha lainnya yang dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan agama Islam. Usaha-usaha tersebut antara lain diwujudkan melalui upaya guru agama dalam menumbuhkan suasana religius di sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik mengadakan penelitian berjudul pemberian motivasi multi aspek dalam meningkatkan kebiasaan shalat (Studi Kasus Siswa SMAN 1 Rantepao).

B. Rumusan Masalah

Masalah pokok yang diajukan dalam tesis ini yaitu bagaimana meningkatkan kebiasaan shalat siswa pada SMAN 1 Rantepao, sub masalah pokoknya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan shalat Siswa SMAN 1 Rantepao?

¹²Purbakawaca dan Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 342.

¹³ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 200.

2. Bagaimana Meningkatkan Kebiasaan shalat Lima Waktu Melalui Pemberian Motivasi Multi Aspek?

3. Apa yang menjadi Kendala dan Solusi dalam Meningkatkan kebiasaan shalat Siswa SMAN I Rantepao?

C. Defenisi Operasional dan fokus Penelitian

Sebelum peneliti melanjutkan uraian sesuai dengan target yang ingin dicapai, maka terlebih dahulu peneliti menguraikan makna kata-kata yang dianggap penting dalam judul tesis ini, hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesimpang siuran.

1. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel adalah suatu definisi yang diberikan pada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut.

Şalat adalah tiangnya agama Islam. Şalat merupakan amal yang pertama kali dipertanggungjawabkan nanti di hari kiamat, bila şalatnya baik maka amal yang lain jadi baik, jika şalatnya rusak maka amal yang lain jadi tercemar. Şalat dicanangkan oleh Allah swt., untuk membentuk kepribadian seorang muslim yang tangguh, dalam şalat Allah swt., mengajarkan hidup disiplin, hidup sabar, bermasyarakat, mengajarkan hidup sehat, hidup bersih lahir dan batin, menahan diri dan pengendalian diri serta berkomunikasi dengan Khaliknya, inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji kebiasaan şalat lima waktu yang sudah jauh dari yang dicontohkan Rasulullah, beberapa kali survey kecil, setiap kelas yang di survey tidak

lebih 15 % yang sudah melaksanakan shalat lima waktu secara rutin lima kali sehari semalam. Di samping itu masih terdapat siswa yang belum lancar dalam menghafal bacaan-bacaan shalat.

Yang dimaksud kebiasaan di sini adalah nilai yang sudah menjadi sikap pribadi seseorang, yang dapat dikerjakan tanpa berpikir, kebiasaan seperti ini yang disebut dengan akhlak. Dengan harapan semoga shalat itu akhirnya menjadi akhlak bagi siswa yang mengamalkannya.

Motivasi multi aspek. Motivasi multi aspek terdiri dari kata motivasi, multi dan aspek. Yang dimaksud motivasi adalah unsur yang mendorong seseorang untuk mengerjakan sesuatu, multi aspek artinya beragam bentuk. Multi yang saya maksud di sini antara lain: motivasi melalui kajian shalat melalui *audio visual*, melalui kajian diri siswa, melalui kajian nikmat, melalui video penciptaan alam semesta dan diskusi dan sebagainya.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Untuk mengarahkan pelaksanaan penelitian ini dan mengungkapkan masalah yang diajukan, perlu dirumuskan beberapa tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian. Adapun tujuan dan manfaat penelitian yang dimaksud yaitu:

1. Tujuan Penelitian

Memperhatikan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah:

a. Untuk mengetahui pelaksanaan shalat lima waktu pada siswa SMAN 1 Rantepao.

- b. Untuk mengetahui peningkatan kebiasaan shalat lima waktu melalui Pemberian Motivasi Multi Aspek.
- c. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan shalat serta solusinya.

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi siswa, dapat meningkatkan kualitas ibadah shalat lima waktu dengan berjamaah.
- b. Bagi Guru, memperoleh pengalaman menerapkan berbagai metode dan teknik dalam rangka mendukung keberhasilan pembelajaran.
- c. Bagi Sekolah, meningkatkan kualitas hasil pendidikan.



IAIN PALOPO

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelusuran bahan pustaka yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, merupakan cara tepat untuk dilakukan sejak dini guna memperoleh informasi serta keterangan yang relevan dengan judul yang akan diteliti. Berdasarkan penelusuran literatur yang telah dilakukan, ditemukan beberapa karya ilmiah yang hampir semakna dengan judul penelitian yang dilakukan dalam tesis ini, yakni:

Abdul Tholib, (2009) Peningkatan Šalat Lima Waktu Melalui Pemberian Multi Aspek, SLTP Negeri 1 Sindang Sekolah Bertaraf Internasional (S2) Makalah.

Berdasarkan hasil penelitian, pada langkah pertama pemberian motivasi kepada siswa kelas VII untuk mendalami arti šalat dan kandungannya, bagaimana manfaatnya bila merutinkan šalat, sekaligus merupakan tanda syukur kepada Allah swt. yang telah memberikan nikmat yang berlimpah. Pemberian motivasi melalui memperdalam kajian šalat. Dan diberikan pendataan yang diisi oleh siswa selama satu minggu sesuai dengan šalat yang mereka kerjakan,

1. Siklus pertama.

Siklus pertama dilaksanakan dari tanggal 23 sampai 29 Maret 2009. Dari data itu diperoleh data šalat dzuhur yang dilaksanakan= 80, 95%, šalat ashar= 76, 19%, šalat magrib= 93, 65 , šalat isya= 86, 24 , šalat shubuh=83, 07 Kumulatif= 84,02

2. Siklus kedua.

Siklus kedua dilaksanakan berdasarkan hasil yang belum maksimal dari siklus I maka diadakan pendekatan bagi siswa yang masih jauh dari yang diharapkan tentang kebiasaan shalatnya. Kami dorongan siswa untuk lebih mengenal shalat, pemberian motivasi melalui kajian nikmat umumnya, melalui kajian diri pribadi siswa, mendorong yang masih sangat jarang shalat untuk lebih memahami dan manfaat syukur kepada Allah swt melalui shalat. Pelaksanakan tanggal 23 April 2009, dengan membagikan formulir isian, diperoleh data sebagai berikut: yang melaksanakan shalat duhur= 77, 78 shalat ashar= 88, 36, shalat magrib= 95, 77, shalat isya = 86, 77, shalat shubuh = 80, 42, kumulatif= 85, 42 .

3. Siklus ketiga.

Siklus ketiga kami laksanakan dari tanggal 2 sampai tanggal 8 Mei 2009. Siklus ini berdasar data siklus kedua yang belum memuaskan, sehingga mengadakan pendekatan kepada siswa yang masih malas untuk shalat, supaya rajin shalat, dan memotivasi melalui video penciptaan alam semesta. Pada siklus ini siswa didorong untuk menggunakan semua potensi yang diamanahkan Allah swt kepada mereka, kami memperoleh data sebagai berikut: Yang melaksanakan shalat dzuhur= 85,71 , shalat ashar= 85,71 , shalat magrib= 96,30, shalat isya= 84,13 , shalat shubuh= 86,24 , kumulatif= 87,62

Dari Tabel I ,II dan III dapat dibaca pelaksanaan shalat dzuhur berbanding sebagai berikut: siklus I 80.95 %, siklus II turun 77.78 % dan siklus III meningkat

menjadi 85.71%. cenderung naik. Pelaksanaan shalat ashar berbanding sebagai berikut siklus 76.19%, siklus II naik menjadi 88.36% dan siklus III turun sedikit menjadi 85.71%. cenderung naik. Pelaksanaan shalat magrib berbanding sebagai berikut siklus I 93.65%, siklus II naik menjadi 95.77% dan siklus III naik menjadi 96.3% cenderung naik. Pelaksanaan shalat isya berbanding sebagai berikut siklus I 86.24%, siklus II naik menjadi 86.77 dan siklus III turun 84.13% cenderung turun.

Pelaksanaan shalat shubuh berbanding sebagai berikut siklus I 83.07%, siklus II turun 80.42% dan siklus III naik menjadi 86.24% cenderung naik. Dari lima shalat hanya satu yang secara keseluruhan dapat dilihat pada siklus pertama 84.02 %, pada siklus II naik menjadi 85.82 dan pada siklus III naik menjadi 87.82, dari ini dapat dilihat ada kecenderungan makin naik. .

Bila dikelompokkan antara A. antara 89.99%- 100%, B. antara 69.99-89.99, C. antara 50.00 – 69.99 dan D <.50.00. A bobotnya 4 , B bobotnya 3, C bobotnya 2 dan D bobotnya 1.

- a. Pada siklus I A terdapat = 10 orang, B terdapat =12 orang, C terdapat = 5 orang,
- b. Siklus II A terdapat 13 orang, B terdapat 8 orang , C terdapat 6 orang.
- c. Siklus III A terdapat 13 orang, B terdapat 11 orang C terdapat 3 orang.

Dari keadaan itu ada kecenderungan makin baik dan makin sempurna shalatnya.

Syafruddin, Irwan (2009) *Penalaran Dan Kontektualisasi Ibadah Şalat Dalam Membina Kepribadian Siswi Di SMA: Studi Analisis Deskriptif pada SMA Pesantren Unggul Al Bayan Sukabumi*. S2 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa sikap yang ditanamkan oleh kepala sekolah dan guru-guru kepada siswa melalui ibadah shalat adalah kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab dan persaudaraan. Nilai-nilai dan sikap tersebut ditanamkan mulai saat pengkondisian menjelang shalat, hingga selesai shalat. Nilai-nilai ini ditanamkan kepada siswa melalui tiga mekanisme pembentukan kepribadian yaitu enkulturasi, sosialisasi dan internalisasi.

Metode yang digunakan dalam pembinaan kepribadian dan sikap siswa melalui ibadah shalat adalah pembiasaan, keteladanan dan metode nasehat. Dengan pembiasaan siswa diarahkan agar terus menerus melakukan shalat fardhu secara berjamaah di masjid, tahajjud setiap malam, rawatib setiap waktunya dan shalat dhuha. Dengan keteladanan dari guru, diharapkan siswa memiliki contoh atau figur bagaimana mereka melaksanakan shalat. Guru tidak hanya memberi perintah kepada siswa dan menegakkan aturan-aturan dalam shalat, melainkan guru melakukannya dan menjadi teladan. Sementara teguran dan peringatan pada saat siswa melakukan pelanggaran tata tertib shalat atau melakukan kelalain, pola yang digunakan guru dan pembina adalah dengan menggunakan metode nasehat yang memberikan kesempatan siswa untuk lebih mengevaluasi diri dan melakukan perbaikan sesuai dengan kesiapan mentalnya.

Konstektualisasi ibadah shalat di SMU PUAL Bayan berbentuk penerapan aturan syara' berkaitan dengan ibadah shalat sebagaimana termaktub dalam al-Quran

dan dijelaskan dalam hadis dan dipertegas dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah sejalan dengan misi dan visi sekolah;

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pembinaan kepribadian siswa, penalaran dan kontekstualisasi ibadah shalat di SMA perlu dilakukan dengan memperhatikan berbagai unsur pembinaan itu sendiri, mulai dari menyiapkan kondisi siswa sebagai inputnya, menyiapkan perangkat guru dan pembina yang kompeten, penggunaan metode yang tepat, penciptaan insntrement penunjang, pembinaan baik yang bersifat sarana fisik, lingkungan sosial maupun iklim budaya. Seluruh komponen pembinaan tersebut dipersiapkan sehingga kondusif untuk berlangsungnya internalisasi ibadah shalat baik dalam proses belajar mengajar formal dikelas maupun internalisasi ibadah shalat dalam kehidupan sehari hari.

Dari hasil penelitian selanjutnya dapat disimpulkan :

- 1) Penalaran dan kontekstualisasi ibadah shalat di SMA PU Al Bayan Sukabumi dapat berjalan baik karena ditopang oleh komponen sekolah di antaranya, Kepala Sekolah, guru-guru, siswa, lingkungan sekolah dan sistem pendidikan.
- 2) Kualitas ibadah sangat ditentukan oleh pemahaman seseorang terhadap ibadah itu sendiri.
- 3) Kepribadian seorang muslim tercermin dalam tindakan yang bercirikan akhlakul karimah.

4) Pemahaman pendidik terhadap keadaan siswa mutlak diperlukan. Sanksi yang diberikan akan berdampak positif manakala mampu memberikan rasa jera, kesadaran bagi pelanggar, dan menjadi pelajaran bagi yang lainnya.

5) Lingkungan sekolah sudah cukup kondusif untuk melatih siswa melaksanakan ibadah shalat dengan baik.

B. Tinjauan tentang Salat

1. Pengertian shalat

Ditinjau dari sudut bahasa (etimologi), shalat mengandung pengertian do'a.¹ Dengan demikian apabila ada orang yang berdo'a berarti ia sedang shalat menurut pengertian bahasa. shalat (doa) ini dapat dinyatakan dengan ucapan maupun dalam hati. Dalam bahasa Arab, kata shalat setidaknya mengandung dua pengertian yaitu shalat berarti ikatan sebagaimana ditemukan dalam kata silaturahmi (saling bertemu untuk mengikuti tali kasih sayang) dan shalat bermakna doa.

Shalat dalam pengertian dan prosedur formal menurut Komaruddin Hidayat adalah yang diwajibkan lima kali sehari dengan gerakan dan bacaan standar. Shalat menurut peristilahan (terminologi) adalah setiap ucapan dan perbuatan yang bersifat khusus yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.²

¹ M Ali Hasan, *Hikmah Salat dan Tuntunannya*, (Jakarta: Radja Grafindo Persada, 2000), h. 200.

² M. Ali Hasan, *Hikmah Salat dan Tuntunannya*, h.12.

Dikemukakan oleh Subhan Nurdin bahwa makna shalat menurut syara' adalah ibadah yang mengandung ucapan-ucapan dan amalan-amalan yang khusus dimulai dengan mengagungkan Allah ta'ala (takbir) diakhiri dengan salam³.

Shalat menurut Zakiyah merupakan bentuk peribadatan ritual yang wajib dilaksanakan oleh setiap orang Islam, tentunya orang Islam mukalaf. Dalam shalat orang bermunajad langsung kepada Allah swt., tanpa harus ada perantara.⁴ Mendirikan shalat ialah menunaikannya dengan teratur, dengan melengkapi syarat-syarat, rukun-rukun dan adab-adabnya, baik yang lahir ataupun yang batin, seperti khusu', memperhatikan apa yang dibaca dan sebagainya.⁵

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pengertian shalat menurut syara' adalah suatu rangkaian ibadah yang memiliki gerak dan bacaan tertentu yang diawali dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam. Dengan demikian pengertian shalat tidak sebatas pada do'a, namun lebih dari itu, shalat merupakan suatu rangkaian ibadah.

Shalat merupakan ibadah yang paling utama, maka sangat perlu bagi setiap orang untuk berulang-ulang memahaminya, dengan mengikuti petunjuk dari kitab Allah yang Maha Agung.⁶ Shalat merupakan salah satu dari lima rukun Islam,

³ Subhan Nurdin, *Keistimewaan Salat Khusyuk*, (Jakarta: Qultum Media, 2006), h. 11.

⁴ Zakiyah Darajat, *Ilmu Fiqih Jilid 1*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam).

⁵ Deden Suparman, *Pembelajaran Ibadah Shalat dalam Perspektif Psikis dan Medis*, Jurnal, Volume IX, No. 2 Tahun 2015, h. 5.

⁶ Rizal Ibrahim, *Rahasia Salat Kusyuk*, (Yogyakarta : Diva Pess, 2007), h. 61.

sehingga bagi seorang muslim yang mengaku Islam tetapi tidak mengerjakan shalat, maka belum sah keislamannya. Dalam salah satu hadist Jibril yang masyhur, ketika Nabi Muhammad saw. ditanya tentang Islam dan Iman, dijawab oleh beliau.⁷

Al-Islam ialah kamu bersaksi bahwa sesungguhnya tiada Illah yang berhak di sembah melainkan Allah dan bahwa sesungguhnya Muhammad utusan Allah swt, menegakkan shalat, membayar zakat, berpuasa Ramadhan dan berhaji di Baitullah jika kamu mampu menuju perjalanannya. Dan Beliau bersabda tentang Iman:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ الْبَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ.

Artinya:

Dari Abu Abdurrahman –Abdullah bin Umar bin Al Khathab Radhiallahu ‘Anhuma, dia berkata: “Aku mendengar Nabi saw. bersabda: Islam dibangun atas lima hal, Kesaksian bahwa tidak ada Ilah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, haji dan puasa Ramadhan.⁸

Salat memiliki kedudukan yang penting dalam peribadatan seorang muslim, sebagaimana disebutkan dalam hadist Nabi Muhammad saw. yang menyatakan bahwa shalat adalah tiang agama. Hal ini berarti bahwa agama dapat ditegakkan

⁷ Abu Nabila, *Adakah Ilmu sepenting Ushuluddin*, Majalah As Sunnah No 03/tahun 1 Rajab 1413H/Januari 1993, h. 22.

⁸ Abdullah bin Abdurrahman Ali Bassam, *Syarah Hadits Pilihan*, h. 24.

apabila seorang muslim telah mampu mendirikan shalat. Begitu utamanya ibadah shalat hingga dalam suatu hadist riwayat muslim dinyatakan: *shalat itu adalah cahaya*.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ ذَكَرَ الصَّلَاةَ يَوْمًا فَقَالَ: مَنْ حَافِظَ عَلَيْهَا كَانَتْ لَهُ نُورًا وَبُرْهَانًا وَبِحَاةٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. وَمَنْ لَمْ يُحَافِظْ عَلَيْهَا لَمْ تَكُنْ لَهُ نُورًا وَلا بُرْهَانًا وَلا بِحَاةً. وَكَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ قَارُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَآبِي بَنِي خَلْفٍ. (احمد، في نيل الاوطار)

Arinya :

Dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin Al-‘Ash, dari Nabi saw. bahwa beliau pada suatu hari menerangkan tentang shalat, lalu beliau bersabda, “Barangsiapa memeliharanya, maka shalat itu baginya sebagai cahaya, bukti dan penyelamat pada hari qiyamat. Dan barangsiapa tidak memeliharanya, maka shalat itu baginya tidak merupakan cahaya, tidak sebagai bukti, dan tidak (pula) sebagai penyelamat. Dan adalah dia pada hari qiyamat bersama-sama Qarun, Fir’aun, Haaman, dan Ubay bin Khalaf”.⁹

Shalat adalah cahaya yang menyinari jiwa seseorang yang menjadikan orang itu memandang kehidupan sebagai suatu pandangan yang khas yang menjadi intinya adalah mengenai Allah swt. Keutamaan shalat juga ditegaskan dalam Firman Allah swt., dalam Q.S. al-Ankabut/29 : 45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

⁹Khamid, *Kumpulan Hadist Nabi tentang Salat*, [https:// muslimfiqh. blogspot. co. id/ 2015/ 09/kumpulan-hadist-nabi-tentang-sholat.html](https://muslimfiqh.blogspot.co.id/2015/09/kumpulan-hadist-nabi-tentang-sholat.html). (diakses tanggal 23 Agustus 2016)

Terjemahannya :

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu yaitu Kitab (Al- Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah swt (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁰

Kedudukan shalat dalam Islam sudah secara tegas dinyatakan sebagai rukun Islam kedua setelah rukun Islam pertama, yaitu membaca syahadat. Shalat merupakan tali batin yang menghubungkan seorang muslim dengan Allah swt., Sang Penciptanya sebagai penjabaran dari pernyataan diri beriman kepada Allah swt., dalam bentuk pengakuan di hati, ikrar di lidah dan diikuti dengan amal atau perbuatan.

Pada dasarnya shalat merupakan salah satu cara dalam mengingat Allah swt., sebagaimana firman-Nya dalam Q.S -Thaahaa/20 : 14

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Terjemahannya.:

“Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku”.¹¹

Shalat memiliki kemampuan untuk mengurangi kecemasan karena terdapat lima unsur di dalamnya, yaitu :

- 1) Meditasi atau doa yang teratur minimal lima kali sehari
- 2) Relaksasi melalui gerakan-gerakan shalat

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jumanatul Ali-Art, 2004), h. 401.

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 313.

3) *Hetere* atau *auto sugesti* dalam bacaan shalat

4) *Group therapy* dalam shalat jama'ah, atau bahkan dalam shalat sendiripun minimal ada aku dan Allah swt.

5) *Hydro therapy* dalam mandi junub atau wudhu' sebelum shalat.¹²

Lebih tegas dikemukakan oleh Jalaludin Rumi, bahwa jiwa shalat lebih baik dari pada shalat.¹³ Hal ini berarti bahwa seorang muslim tidak hanya dituntut sekedar mengerjakan shalat, tetapi lebih dari itu ia juga harus memahami mengapa mengerjakan shalat, untuk apa shalat. Lebih lanjut dikemukakan bahwa Iman lebih baik daripada shalat sebab shalat diwajibkan lima kali dalam sehari sedangkan iman tidak terputus. Orang dapat dimaafkan dari shalat dengan alasan yang benar juga diizinkan menunda shalat. Iman tanpa shalat patut diberi ganjaran, sedangkan shalat tanpa iman seperti shalatnya orang munafik, tidak mendapatkan apa-apa.

Allah swt., menjadikan shalat sebagai indikasi bahwa seseorang beriman pada Allah dan hari akhir. Ibadah shalat memiliki arti penting bagi kehidupan spiritual manusia. Shalat yang dilakukan secara teratur dapat membantu manusia mencapai keseimbangan antara dunia spiritual dan dunia rasional. Shalat dapat memperkuat kekuatan spiritual seseorang hingga tingkat tertentu, sehingga mampu membangun hubungan yang lebih dekat dengan Allah swt.

¹²Arif Wibisono, *Psikologi Transpersonal*, (makalah dalam seminar Islam di Solo), 2002.

¹³Jalaluddin Rumi, "*Sign of the Unseen*", diterjemahkan oleh Anwar Holid dengan judul: *Yang Mengenal Dirinya Mengenal Tuhannya*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2004), h. 72.

2. Macam shalat wajib, Raka'at, dan waktunya

Shalat wajib ialah (shalat yang harus dikerjakan oleh muslim) ada 5 yaitu :

- a. Shalat Zuhur, 4 raka'at, dan waktunya sejak matahari condong kearah barat sampai bayangan sama panjang dengan bendanya.
- b. Shalat Ashar, 4 raka'at, dan waktunya sejak bayangan lebih panjang dari bendanya sampai bayangan 2 kali lebih panjang dari bendanya, sekitar hampir terbenamnya matahari.
- c. Shalat magrib, 3 raka'at, dan waktunya sejak terbenam matahari sampai mega kuning hilang.
- d. Shalat Isya, 4 raka'at, dan waktunya sejak hilangnya mega kuning sampai fajar shadiq (hampir) terbit.
- e. Shalat Subuh, 2 raka'at, dan waktunya adalah pada saat fajar shadiq (hampir) terbit.¹⁴

3. Rukun Shalat

Shalat itu meliputi perbuatan dan perkataan, sebagian rukun dan sebagian lagi adalah sunnah. Jadi kajian tentang cara melakukan shalat ini meliputi rukun dan sunnah-sunnah shalat.

Rukun shalat itu ada 17 perkara yaitu :

- a. Niat, sebagaimana ibadah lainnya shalat juga tidak sah bila tidak disertai dengan niat.
- b. Berdiri jika sanggup.
- c. Takbiratul Ihram
- d. Membaca surat al- Fatihah

¹⁴Abu Ahmadi, *Fikih Islam Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 40.

- e. Ruku'
- f. *Tuma'ninah* pada ruku'.
- g. I'tidal,
- h. *Tuma'ninah* pada I'tidal
- i. Sujud,
- j. *Tuma'ninah* pada sujud
- k. Duduk diantara dua sujud
- l. *Tuma'ninah* pada duduk antara dua sujud
- m. Duduk akhir
- n. *Tasyahud*
- o. Membaca shalawat pada *tasyahud*.
- p. Mengucap salam.
- q. Berniat keluar dari salat.¹⁵

4. Metode dalam Pembelajaran Salat

Metode dalam pendidikan Islam adalah sebagai sarana pendukung yang menghubungkan pikiran, pengetahuan, informasi, keterampilan, pengalaman, dan sikap dari pendidik kepada peserta didik. Berhasil tidaknya pendidik dalam memberikan pengajaran tergantung pada metode yang digunakan. Bisa saja apa yang disampaikan oleh pendidik tidak sampai kepada peserta didik dengan baik karena pendidik kurang menguasai metode yang tepat untuk digunakan dalam setiap pembelajaran.

Dalam mendidik anak untuk dapat melaksanakan salat dengan baik dan benar diperlukan adanya metode yang tepat agar anak lebih baik dalam praktek pelaksanaan ibadah salat tersebut. Guru dalam hal ini sebagai pendidik yang ada di sekolah tentunya harus bisa mendidik anak secara maksimal dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran salat tersebut.

¹⁵Lahmudin Nasution, *Fiqh 1*, h. 66-76.

Di antara beberapa metode dalam pembelajaran pelaksanaan salat bagi anak antara lain sebagai berikut :

a. Pendidikan dengan pembiasaan

Anak dalam perkembangan kepribadiannya selalu membutuhkan seorang tokoh identifikasi, biasanya anak menjadikan orangtuanya sebagai tokoh teridentifikasi. Dalam proses identifikasi anak secara tidak sadar mengambil contoh sikap, norma, nilai, tingkah laku dan sebagainya dari tokoh identifikasi tersebut. Jadi orang tua diharap bisa membiasakan suatu kebiasaan dalam keluarga untuk selalu membudayakan salat, baik salat berjamaah di rumah maupun di masjid agar anak terbentuk mulai kecil di dalam keluarga.

Dengan demikian dalam proses identifikasi anak tidak saja ingin menjadi secara lahiriah, tetapi terutama secara batiniah. Dalam lingkungan keluarga orangtua dapat melaksanakan pendidikan Islam seperti pendidikan tentang salat melalui kebiasaan.¹⁶

b. Pendidikan dengan keteladanan

Pada dasarnya, manusia sangat cenderung memerlukan sosok teladan atau panutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelskan cara mengamalkan syariat Allah.

¹⁶Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), h. 153.

Oleh karena itu, Allah mengutus rasul-rasulNya untuk menjelaskan berbagai syariatNya.¹⁷

Kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Peniruan bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain (empati) sehingga dalam peniruan ini anak-anak cenderung meniru orang dewasa, kaum lemah cenderung meniru kaum yang kuat, serta bawahan cenderung meniru atasannya. Dalam perkembangannya, naluri untuk meniru itu mulai terarahkan dan mencapai puncaknya ketika konsep pendidikan Islam mulai ditegakkan sehingga naluri meniru disempurnakan oleh adanya kesadaran, ketinggian, dan tujuan yang mulia.¹⁸

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka.

Dalam praktek pendidikan dan pembelajaran metode keteladanan ini dilaksanakan dalam dua cara yaitu; pertama, secara langsung, maksudnya bahwa pendidikan benar-benar menjadikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik bagi

¹⁷Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Cet. III; Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 260.

¹⁸Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, h. 263.

peserta didik. Kedua secara tidak langsung yang maksudnya pendidik menceritakan riwayat para nabi, kisah-kisah orang besar, pahlawan dan syuhada, yang tujuannya agar peserta didik menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai suri teladan dalam kehidupan mereka. Metode memberi contoh adalah suatu metode pendidikan dan pembelajaran dalam bentuk pemberian contoh dari guru terhadap anak agar anak mencontoh apa yang telah dikerjakan guru sebagai pendidik. Metode ini disebut juga metode *uswatun hasanah* atau suri teladan yang baik. Metode ini sangat baik bagi anak-anak karena anak mempunyai sifat suka meniru. Dengan pemberian contoh guru anak diharapkan akan meniru tentang apa yang dikerjakan guru tersebut.

Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Suatu yang sangat mudah bagi pendidik yaitu mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, akan tetapi adalah hal sulit bagi anak untuk melaksanakannya ketika melihat orang yang memberikan pengarahan dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya.

c. Pendidikan dengan praktek atau demonstrasi.

Metode praktek dimaksudkan supaya mendidik dengan menggunakan materi pendidikan baik menggunakan alat atau benda, seraya memperagakan dengan harapan anak didik menjadi jelas dan gamblang sekaligus dapat mempraktikkan materi yang dimaksud.¹⁹

¹⁹Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 153.

Demonstrasi adalah salah satu metode mengajar yang dilakukan oleh pendidik yang dengan sengaja diminta atau peserta didik sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu. Misalnya demonstrasi tentang tata cara salat, tata cara memandikan mayat orang muslim/muslimah dengan menggunakan boneka, demonstrasi tentang cara-cara tawaf pada saat menunaikan ibadah haji dan sebagainya.

Demonstrasi merupakan suatu metode yang digunakan untuk memperlihatkan suatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pengajaran. Metode ini menghendaki pendidik lebih aktif daripada peserta didik karena memang pendidiklah yang memperlihatkan sesuatu pada peserta didik.

Metode demonstrasi digunakan untuk memperagakan tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu terkait dengan materi pelajaran yang dipelajari dengan tujuan menyajikan pelajaran dengan lebih konkrit sehingga materi pelajaran yang disampaikan akan lebih berkesan bagi peserta didik dan membentuk pemahaman yang mendalam dan sempurna.

Dari uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa kriteria pemilihan metode pembelajaran demonstrasi ini yaitu konteks domain tujuan pembelajaran. Karena kriteria konteks domain tujuan pembelajaran ini yaitu misalnya untuk tujuan pembelajaran yang menekankan pada domain, afektif, kognitif dan psikomotor, jika domain yang ditekankan adalah domain psikomotor maka metode yang tepat dalam pembelajaran adalah metode demonstrasi.

Berkenaan dengan metode demonstrasi dalam perintah salat, Rasulullah bersabda dalam hadis yang artinya: salatlah kamu sebagaimana engkau sekalian melihat aku salat. Sesungguhnya hal tersebut memberi pengalaman praktis sehingga dapat memberi masukan wawasan dan ilmu pengetahuan kepada peserta didik untuk menjadi baik dan benar.

d. Pendidikan dengan nasehat (*Mauizah*)

Secara psikologis dan dari sudut pandang pendidikan, pemberian nasehat dapat memberikan dampak positif kepada peserta didik, di antaranya yaitu:

1) Membangkitkan perasaan-perasaan ketuhanan yang telah dikembangkan dalam jiwa setiap anak didik melalui dialog, pengamalan, ibadah, praktik, dan metode lainnya. Perasaan ketuhanan yang meliputi ketundukan kepada Allah dan rasa takut terhadap azab Allah atau keinginan menggapai surga-Nya. Nasehat pun membina dan mengembangkan perasaan ketuhanan yang baru ditumbuhkan itu.

2) Membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang pada pemikiran ketuhanan yang sebelumnya telah dikembangkan. Pemikiran ketuhanan itu dapat berupa imajinasi sehat tentang kehidupan dunia dan akhirat, nikmat-nikmat Allah, serta keyakinan bahwa Allahlah yang telah menciptakan alam semesta, kehidupan, kematian, dan sebagainya.

3) Dampak terpenting dari sebuah nasehat adalah penyucian dan pembersihan diri yang merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam.²⁰

²⁰Abdurrahman an-Nahlāwi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, h. 294.

Metode nasehat ini digunakan supaya peserta didik selalu dalam kebenaran dan pendidikan dapat menjangkau berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan sosial, memperingatkan yang haram, cara memberi petunjuk kepada orang yang dewasa, serta pendidikan moral, spiritual, dan dakwah dengan lemah lembut.

e. Pendidikan dengan hukuman

Metode ini tujuannya mengajarkan adab yang merupakan elemen utama dalam pendidikan. Hukuman harus dilakukan pada waktu yang tepat, sarana yang tepat, tidak berbahaya dan membahayakan orang lain, dan anak harus tahu kenapa diberi hukuman. Metode ini hanyalah untuk menjadikan manusia jera dan tidak mengulangi kesalahannya. Metode hukuman ini tentu tidak dengan cara fisik atau kekerasan, namun lebih memberikan efek jera kepada anak.

f. Pendidikan dengan latihan

Pendidikan dengan latihan disebut dengan metode *drill* yaitu metode latihan siap untuk memperoleh ketangkasan dan keterampilan terhadap apa yang dipelajari. Metode *drill* ini merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan salat anak, karena metode ini menitikberatkan kepada latihan yang terus menerus dan berulang-ulang.

5. Pemberian Motivasi Multi Aspek

Secara *etimologi*, kata motivasi berasal dari kata *motivation* (bahasa Inggris) yang berarti “alasan, daya batin, dorongan”.²¹

²¹John M. Echols dan Hasan Saldiy, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 386.

Menurut Abd. Rahman Abror, motif berasal dari akar kata bahasa latin *motion* yang artinya gerak atau dorongan untuk bergerak atau penyebab seseorang untuk melakukan berbagai kegiatan dan dengan tujuan tertentu.²² Jadi, motif merupakan daya dorong, daya gerak, atau penyebab seseorang untuk melakukan berbagai kegiatan dan dengan tujuan tertentu.

Menurut Jeremy Harmer, Motivation is essential to success that we have to want to do something to succeed at it. Without such motivation we will almost certainly fail to make the necessary effort.²³

Sardiman mengemukakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.²⁴ Sardiman sendiri menambahkan bahwa motif akan menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.

Motivasi dalam istilah psikologi berarti rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku. Jadi motivasi merupakan istilah yang lebih umum yang menunjukkan pada seluruh proses gerakan itu.

Dalam usaha menjalankan motivasi para ahli ilmu jiwa telah mengajukan berbagai teori sesuai dengan aliran yang dianutnya. Teori-teori dimaksud antara lain:

²² Abd. Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h. 144.

²³Jeremy Harmer, *The Practice of English Language Teaching 3rd edition*, (New York: Pearson Education Limited, 2001), h. 51.

²⁴Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. IX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 73.

a. Teori Insting

Teori insting memiliki konstruk yang menekankan bahwa mekanisme-mekanisme motivasional telah terbentuk secara genetik atau telah terprogram dalam diri organisme. Padanya terdapat energi yang berakumulasi dalam insting-insting, dan melalui insting-insting inilah energi mendorong tingkah laku organisme.²⁵ Insting itu sendiri dapat dipandang sebagai *disposisi* (kecenderungan) yang ditentukan secara genetik untuk berperilaku dengan cara tertentu bila dihadapkan pada rangsangan-rangsangan tertentu.

b. Teori Dorongan (Homeostasis)

Teori dorongan (*homeostasis*) berasumsi, bahwa tujuan motivasi adalah memelihara keseimbangan fisiologis (*homeostatis*) pada taraf optimal. Apabila keadaan fisiologis terganggu dan menjadi tidak seimbang, maka tingkah lakupun akan muncul dalam upaya mengembalikan keseimbangan pada taraf semula yang optimal.²⁶

c. Teori Kebutuhan Bertingkat dan Aktualisasi Diri

Konsep teori motivasi ini menekankan bahwa manusia terutama dimotivasi oleh keinginan (kebutuhan) untuk mencapai pertumbuhan diri yang optimal melalui pengungkapan segenap potensinya.²⁷

²⁵ E. Koeswara, *Motivasi Teori dan Penelitiannya*, (Bandung: Angkasa, 1989), h. 5.

²⁶ E. Koeswara, *Motivasi Teori dan Penelitiannya*, h. 15.

²⁷ E. Koeswara, *Motivasi Teori dan Penelitiannya*, h. 18

Dengan berkeyakinan bahwa banyak tingkah laku manusia dapat diterangkan dengan memperhatikan kecenderungan untuk mencapai tujuan-tujuan personal yang membuat hidupnya bermakna dan memuaskan.

Motivasi merupakan satu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai sesuatu tujuan. Motivasi juga bisa dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup. Dengan kata lain motivasi adalah sebuah proses untuk tercapainya suatu tujuan. Seseorang yang mempunyai motivasi berarti telah mempunyai kekuatan untuk memperoleh kesuksesan dalam kehidupan. Motivasi dapat berupa motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

Motivasi yang bersifat intrinsik adalah manakala sifat pekerjaan itu sendiri yang membuat seorang termotivasi, orang tersebut mendapat kepuasan dengan melakukan pekerjaan tersebut bukan karena rangsangan lain seperti status ataupun uang atau bisa juga dikatakan seorang melakukan hobbinya. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah manakala elemen elemen diluar pekerjaan yang melekat di pekerjaan tersebut menjadi faktor utama yang membuat seorang termotivasi seperti status ataupun kompensasi.

Banyak sekali, bahkan sudah umum orang menyebut dengan motivasi untuk menunjuk orang melakukan sesuatu. Istilah motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu dimana sebelumnya tidak ada gerakan menuju ke arah tujuan tersebut. Sebagaimana gambaran mengenai

batasan motivasi, akan penulis kutip dari beberapa pendapat, yaitu :

Menurut Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa motivasi adalah “pendorongan” suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.²⁸

Sedangkan Mahfudz Shalahuddin berpendapat bahwa motivasi adalah dorongan dari dalam yang digambarkan berbagai harapan, keinginan dan sebagainya yang bersifat menggiatkan atau menggerakkan individu untuk bertindak atau bertingkah laku guna memenuhi kebutuhan.²⁹

Disebutkan Eysenk dan kawan-kawan sebagaimana dikutip oleh Slameto, merumuskan motivasi sebagai suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan konsep yang rumit dan berkaitan dengan konsep-konsep lain seperti minat, konsep diri, sikap dan sebagainya.³⁰

Lain halnya Mc. Donald, sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, menjelaskan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktifitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktifitasnya,

²⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 71.

²⁹ Mahfudz Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), h. 114.

³⁰ Mahfudz Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, h. 170.

maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dilakukan untuk mencapainya .³¹

Perumusan Mc Donald sebagaimana dikutip Oemar Hamalik mengenai motivasi mengandung tiga unsur yang berkaitan sebagai berikut :

1) Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi.

Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem *neurofisiologis* dalam organisme manusia.

2) Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (*effective arousal*)

Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif.

3) Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

Pribadi yang bermotivasi mengadakan respons-respons yang tertuju ke arah suatu tujuan. Menurut kebanyakan definisi, motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu menggerakkan, mengarahkan dan menopang tingkah laku manusia.³²

a) Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu; memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam ingatan, respons-respons efektif, dan mendapatkan kesenangan.

b) Motivasi juga mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 62.

³² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, h. 174.

c) Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.³³

Bertolak dari berbagai batasan di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang ditunjukkan untuk menggerakkan seseorang (individu), sehingga ia mampu bertindak atau bertingkah laku guna mencapai tujuan tertentu ataupun untuk memperoleh hasil yang diinginkan.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi sesuatu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar, tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki subyek belajar dapat tercapai.³⁴

d. Teori Keikhlasan

Konsep teori keikhlasan menekankan niat yang ikhlas yang terdapat dalam diri seseorang dalam menjalankan tugas kemanusiaanya sebagai hamba Allah swt., merupakan bukti adanya kekuatan spiritual yang terdapat di dalam dirinya. Kekuatan tersebut akan berubah menjadi energi yang dahsyat dan tidak akan pernah habis lagi

³³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, h. 72.

³⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 75.

tidak terkalahkan ketika dihadapkan pada berbagai tantangan dalam setiap mengemban tugas seberat apa pun, karena orang yang ikhlas *diback up* dan dijamin langsung oleh Dzat Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, sebagaimana Firman Allah swt., dalam Q.S.al-Hijr/15:39-42

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا أُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾
 إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾ قَالَ هَذَا صِرَاطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ ﴿٤١﴾
 إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ إِلَّا مَنْ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ ﴿٤٢﴾

Terjemahnya:

39. iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan ma'siat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, 40. kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka". 41. Allah berfirman: "Ini adalah jalan yang lurus, kewajiban Aku-lah (menjaganya). 42. Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, Yaitu orang-orang yang sesat.³⁵

Menurut sudut pandang teori keikhlasan, niat dalam kaitannya dengan perbuatan seseorang disejajarkan dengan teori motivasi, yakni *An internal condition that appears by inference to initiate, activate, or maintain goal-directed behavior* (suatu kondisi internal yang muncul untuk berinisiatif, beraktivitas atau menjaga konsistensi kegiatan yang langsung berkaitan dengan tujuan).³⁶ Motivasi

³⁵Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*, h. 264.

³⁶Arno F Wittig, *Psychology of Learning*, (New York: Mc. Graw Hill Book Company, 1981), h. 2.

sebagai pemicu, penggerak, dan penyemangat dalam melakukan suatu pekerjaan tentunya tidak akan lepas dari kebutuhan pelakunya. Berdasarkan kesadaran akan kebutuhan diri inilah kuat tidaknya motivasi seseorang akan terbentuk.

Seseorang yang kesadaran dirinya akan kebutuhan baru dalam pencapaian kebutuhan fisik akan berbeda nilai motivasi yang dimilikinya dengan orang yang kesadaran dirinya dalam pemenuhan kebutuhan sudah mencapai tingkat aktualisasi diri. Selanjutnya apabila dikomparasikan dengan teori kebutuhan dalam perspektif Islam dalam hubungannya dengan niat seseorang yang kesadaran dirinya akan kebutuhan baru dalam pencapaian kebutuhan jasmani yang bersifat duniawi jelas akan berbeda nilainya dengan orang yang kesadaran dirinya sudah mencapai kebutuhan ruhani yang visinya mencapai kehidupan sesudah kematian.

Niat yang ikhlas adalah pemicu, penggerak dan penyemangat dalam melakukan sesuatu yang didasari oleh nilai-nilai *ketauhidan* yang murni. Akibatnya si pelaku mempunyai pendirian yang kokoh dalam menyelesaikan pekerjaannya, dan siapa pun tidak akan dapat membelokkannya di tengah jalan. Visinya jelas mencapai ridha Allah Swt. Dan misinya juga jelas menjalankan syariat-Nya. Jalannya pun lurus, terus tanpa henti menuju hakekat kebahagiaan yang abadi.³⁷

e. Teori Keteladanan Nabi

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam

³⁷ Syamsir, *Artikel Ikhlas menurut Islam: Kajian Tematik*, Kamis 26 Mei 2011.

pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanaan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spritual. Meskipun anak berpotensi besar untuk meraih sifat-sifat baik dan menerima dasar-dasar pendidikan yang mulia, akan jauh dari kenyataan positif dan terpuji jika dengan kedua matanya melihat langsung pendidikan yang tidak bermoral. Memang yang mudah bagi pendidikan adalah mengajarkan berbagai teori pendidikan kepada anak, sedang yang sulit bagi anak adalah mempraktekkan teori tersebut jika orang yang mengajarkan dan mendidiknya tidak pernah melakukannya atau perbuatannya tidak sesuai dengan ucapannya.³⁸

Keteladanaan berasal dari kata dasar teladan yang berarti sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa arab diistilahkan dengan “*uswatun hasanah*” yang berarti cara hidup yang diridhoi oleh Allah swt. Sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah saw dan telah dilakukan pula oleh nabi saw dan telah dilaku kan pula oleh nabi Ibrahim dan para pengikutnya. Jadi yang dimaksud dengan keteladanaan dalam pengertiannya sebagai “*Uswatun hasanah*” adalah suatu cara medidik, membimbing dengan menggunakan contoh yang baik dirihoi Allah swt., sebagaimana yang tercermin dari prilaku Rasulullah dalam bermasyarakat dan bernegara.

³⁸ Abdulloh Nashih Ulwa, *Pendidikan Anak Menurut Islam:Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), h. 2.

Metode pendidikan Islam dan penerapannya banyak menyangkut wawasan keilmuan yang sumbernya berada didalam al-Qur'an dan Hadits. Sebagaimana yang diutarakan oleh Oemar muhammad At-Tomy Asy-Syaibany, bahwa penentuan macam metode atau teknik yang dipakai dalam mengajar dapat diperoleh pada cara-cara pendidik yang terdapat al-Qur'an, Hadits, amalan-amalan salaf as sholeh dari sahabat-sahabat dan pengikutnya.³⁹

Dalam Bahasa Arab metode dikenal dengan istilah *thariqah* (طريقة) yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.⁴⁰ Dalam al-Qur'an banyak mengandung metode pendidikan yang dapat menyentuh perasaan. Mendidik jiwa dan bangkitkan semangat, metode tersebut mampu menggugah puluhan ribu kaum muslimin untuk membuka hati manusia agar dapat menerima petunjuk ilahi dan kebudayaan Islam. Diantara metode-metode itu yang paling penting dan paling menonjol adalah:

- 1) Mendidik dengan hiwar (percakapan) Qur'ani dan Nabawi
- 2) Mendidik dengan kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi
- 3) Mendidik dengan amtsal (perumpamaan) Qur'ani dan Nabawi
- 4) Mendidik dengan memberi teladan
- 5) Mendidik de/gan mengambil *ibrah* (pelajar) dan *mau'idloh* (peringatan)
- 6) Mendidik dengan membuat *targhib* (senang), dan tarhib (takut).

³⁹ Oemar Muhammad, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 587.

⁴⁰Shalih Abd. Al Aziz, *At Tarbiyah Wa Thuriq Al Tadris*, (Kairo, Darul Maarif, 1419), h. 196.

Di dalam al-Qur'an telah dijelaskan Rasulullah sebagai uswatun hasanah pada Q.S. al-Ahzab /33:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah ,dan hari akhir dan dia banyak mengingatkan Allah”⁴¹.

Muhammad Qutb, misalnya mengisyaratkan sebagaimana yang dikutip oleh Abudin Nata dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* bahwa pada diri Nabi Muhammad saw, Allah menyusun suatu bentuk sempurna yaitu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung.⁴²

Secara psikologi manusia butuh akan teladan (peniruan) yang lahir dari ghorizah (naluri) yang bersemayam dalam jiwa yang disebut juga taqlid. Yang dimaksud peniruan disini adalah hasrat yang mendorong anak, seseorang untuk prilaku orang dewasa, atau orang yang mempunyai pengaruh.⁴³ Misalnya dari kecil anaknya belajar berjalan, berbicara, kebiasaan-kebiasaan lainnya. Setelah anak bisa berbicara maka akan berbicara sesuai bahasa dimana lingkungan tersebut berada.

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, h. 420.

⁴² Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 95.

⁴³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, h. 367.

Pada dasarnya peniruan itu mempunyai tiga unsur, yaitu keinginan atau dorongan untuk meniru, kesiapan untuk meniru, dan tujuan meniru⁴⁴

Sedangkan menurut Abd. Aziz Al-Quussy, pada dasarnya peniruan itu mempunyai dua unsur. Menurut beliau adanya unsur ketiga sudah pasti jika ada unsur pertama dan kedua. Karena unsur ketiga merupakan bertemunya unsur pertama dan kedua.⁴⁵

Untuk lebih jelasnya penulis uraian satu persatu dari beberapa unsur di atas:

a) Keinginan atau Dorongan untuk Meniru

Pada diri anak atau pemuda ada keinginan halus tidak disadari untuk meniru orang yang dikagumi (idola) di dalam berbicara, bergaul, tingkah laku, bahkan gaya hidup mereka sehari-hari tanpa disengaja. Peniruan semacam ini tidak hanya terarah pada tingkah laku yang kurang baik. Seperti contoh: akhir-akhir ini ada kejadian gara-gara ingin kuat dan gagah seperti pegulat idola mereka di “*Smack Down*” yang disiarkan oleh satu TV swasta, banyak anak menjadi korban. Mulai cidera, patah tulang hingga ada yang meninggal dunia.

Oleh karena itu orang tua, pendidik, pengasuh, dituntut selalu membimbing (memberi teladan) bagi anaknya, anak didiknya, bagi orang yang dipimpinnya. Bagaimana jadinya, jika orang tua, pendidik, pengasuh tidak bisa menjadi panutan bagi anak, anak didiknya, umatnya. Dalam hal ini Allah berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab / 33: 67-68.

⁴⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode pendidikan Islam*, h. 368-371.

⁴⁵ Abdul Aziz Al-Quussy, *Ilmu Jiwa, Prinsip-Prinsip dan Implementasinya dalam Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 279.

وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبْرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلًا ۗ رَبَّنَا آتِهِمْ ضِعْفَيْنِ
 مِنَ الْعَذَابِ وَالْعَنَيْنِ لَعْنًا كَبِيرًا ۝

Terjemahnya:

67. dan mereka berkata: "Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu merekamenyesatkan kami dari jalan (yang benar). 68. Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar".⁴⁶

b) Kesiapan untuk Meniru

Setiap periode usia manusia memiliki kesiapan dan potensi yang terbatas untuk periode tersebut. Karena itulah, Islam mengenakan kewajiban shalat pada anak yang usianya belum mencapai tujuh tahun dengan tetap menganjurkan kepada orang tua untuk mengajak anaknya meniru gerakan-gerakan shalat. Namun, orang tua harus tetap memperhitungkan kesiapan dan potensi ketika anak-anak meniru seseorang. Biasanya, kesiapan untuk meniru muncul ketika manusia tengah mengalami berbagai krisis, kepedihan sosial, dan kepedihan lainnya.

Dari sanalah, manusia-manusia itu mencari anutan atau pemimpin yang seluruh perilaku individual dan sosialnya akan ditiru. Begitulah, kondisi lemah dapat membawa manusia pada peniruan terhadap pihak-pihak yang lebih kuat sehingga seorang anggota senantiasa meniru pemimpinnya dan seorang anak meniru ayahnya. Ibnu Khaldun, dalam Muqadimahya mengingatkan pada konsep tersebut melalui argumen dan fakta sejarah yang menunjukkan hal itu. Sementara itu, Rasulullah saw.

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, h. 427

mengingatkan ummatnya untuk mewaspadaikan hal-hal negatif yang terkandung dalam sikap meniru tersebut, terutama jika tujuan peniruan itu sendiri tidak jelas.

Salah satu contoh yang melahirkan kesiapan manusia untuk meniru, adalah situasi masa. Dalam keadaan atau kondisi krisis karena adanya suatu bencana, orang berusaha mencari jalan keluar untuk melepaskan diri dari krisis yang menimpanya. Pada saat itulah manusia butuh pemimpin yang dipandang mampu dan dapat ditiru dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya. Biasanya orang yang ditiru adalah orang yang mempunyai pengaruh, orang yang dipimpin akan meniru pemimpinnya, anak meniru orang tuanya, murid akan meniru gurunya.

c) Tujuan untuk Meniru

Setiap peniruan tentu mempunyai tujuan yang kadang-kadang diketahui oleh pihak yang meniru dan kadang-kadang tidak diketahui. Peniruan yang tidak diketahui dan tidak disadari oleh pihak-pihak yang meniru merupakan peniruan yang hanya sekedar ikut-ikutan, sedangkan peniruan yang disadari dan disadari pula tujuannya, maka peniruan tersebut tidak lagi sekedar ikut-ikutan, tetapi merupakan kegiatan yang disertai dengan pertimbangan.

Seperti peniruan seseorang dalam mencapai perlindungan dari orang yang dipandang lebih kuat. Dengan tujuan akan memperoleh kekuatan seperti yang dimiliki orang tersebut. Menurut An-Nahlawi peniruan yang demikian, dalam istilah pendidikan Islam disebut dengan *'Ittiba'* (patuh).

f. Teori Motivasi Akhirat

Teori motivasi akhirat berpatokan pada niat. Niat bisa diartikan dengan motif. Pengertian niat ada dua pengertian yaitu getaran batin untuk menentukan jenis perbuatan ibadah seperti shalat subuh, tahiyatul masjid dan lain-lain. Niat yang kedua adalah maksud dari sesuatu perbuatan (motif). Niat dalam pengertian mempunyai fungsi:

1) Menentukan nilai hukum (wajib, sunat, makruh dan haram), yaitu untuk sesuatu amal yang tidak ditentukan secara tegas hukumnya dalam al-Qur'an dan as-Sunah.

2) Menentukan kualitas dari sesuatu perbuatan yang ikhlas dan perbuatan riya

Ketika motivasi dikaitkan dengan niat dan niat dikaitkan dengan keikhlasan maka hal ini sangat sulit diukur, namun yang perlu digaris bawahi terlepas dari keikhlasan dan riya ketika motivasi itu dibahas dan dibicarakan maka ada persamaannya yaitu sama-sama sulit diklaim secara mutlak namun hanya bisa diprediksi kemungkinannya. Kata niat jika disejajarkan lebih tinggi dari pada motivasi karena motivasi seorang muslim harus timbul karena niat pada Allah.⁴⁷ Pada prakteknya kata motivasi dan niat hampir sama-sama dipakai dengan arti yang sama, yaitu kebutuhan (*need*), desakan (*urge*), keinginan (*wish*), dorongan (*drive*) atau kekuatan.

⁴⁷Najmudin, *Motivasi dalam Islam*, <http://najmudincianjur.blogspot.com/2009/11/motivasi-dalam-islam.html>. (diakses tanggal 23 Agustus 2016).

Manusia diciptakan tidak lain hanyalah untuk beribadah pada Allah Semua aspek kehidupan bisa bernilai ibadah ketika diniatkan karena Allah. Hal ini dikuatkan dengan sebuah hadits dari Umar radhiyallahu anhu.

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: **إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ. (متفق عليه)**

Artinya:

Dari Amirul Mukminin Abu Hafsh, Umar bin Al-Khathab radhiyallahu ‘anhu, ia berkata : “Aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Segala amal itu tergantung niatnya, dan setiap orang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Maka barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa yang hijrahnya itu Karena kesenangan dunia atau karena seorang wanita yang akan dikawininya, maka hijrahnya itu kepada apa yang ditujunya”.⁴⁸

Dalam kaitanya dengan shalat, motivasi untuk memperoleh kebahagiaan dunia akhirat menjadi pendorong untuk melakukan ibadah shalat bagi setiap siswa. Dengan niat yang tulus untuk berbuat semata-mata karena Allah swt.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi dalam belajar di sekolah itu banyak dan beragam. Dan apabila dikaitkan dengan faktor-faktor yang berperan dalam belajar, faktor yang mempengaruhi minat belajar tersebut dapat

⁴⁸Abdullah bin Abdurrahman Ali Bassam, *Syarah Hadits Pilihan*, h. 1907.

dikelompokkan menjadi dua bagian besar yaitu yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar individu.⁴⁹

a. Faktor Internal

1). Faktor Jasmaniah

a) Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya, atau bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah selalu mengindahkan ketentuan tentang bekerja, tidur, makan, olahraga, dan rekreasi.

b) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah suatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Keadaan cacat tubuh mengakibatkan berpengaruhnya motivasi belajar. Jika, ini terjadi hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatan itu.

2). Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya beberapa faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Faktor-faktor itu adalah sebagai berikut:

⁴⁹Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 54.

a) Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/ menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.⁵⁰

b) Perhatian

Salah satu kendala yang sering dihadapi oleh seorang guru dalam kelas adalah menarik perhatian peserta didik dan menjaga agar perhatian itu tetap ada. Karena perhatian seorang peserta didik dalam proses belajar mengajar bermakna sebagai usaha mengarahkan pikiran dan konsentrasi hati manusia terhadap obyek yang dihadapinya.

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang tinggi, semata-mata tertuju pada suatu objek (benda atau hal) atau sekumpulan objek. Untuk menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya.⁵¹

Apabila bahan yang dipelajari kurang menarik perhatian peserta didik, maka sudah barang tentu akan timbul rasa bosan dan sifat malas belajar bagi peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru dianjurkan untuk memberikan rasa humor seperlunya dalam menghangatkan suasana belajar dan menarik perhatian peserta didik. Menurut Musthofa Fahmi, definisi belajar adalah ungkapan yang menunjukkan

⁵⁰Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, h. 55.

⁵¹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, h. 56.

aktivitas yang menghasilkan perubahan atau modifikasi di dalam tingkah laku atau pengalaman).⁵²

Ada beberapa prinsip agar dapat menarik perhatian peserta didik dan kemudian menjaga agar perhatian itu tetap ada :

1) Perhatian seseorang tertuju dan di arahkan pada hal yang baru diperoleh atau yang didapat selama hidupnya.

2) Perhatian seseorang tertuju dan tetap berada dan diarahkan atau tertuju pada hal-hal yang dianggap rumit.

3) Mengarahkan pada hal-hal yang dikehendaki.

c) Bakat

Bakat adalah kemampuan yang dimiliki seseorang. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata setelah belajar atau berlatih. Orang yang berbakat menetik, misalnya akan lebih cepat dapat menetik dengan lancar dibandingkan dengan orang lain yang kurang berbakat dibidang itu.

d) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkatan atau fase dalam pertumbuhan seseorang, yakni alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.⁵³

e) Motivasi

⁵²Mustafa Fahmi, *Sikolojiyat Ta'lim*, (Mesir: Daru Al-Mishriyyah, t.th),h. 24.

⁵³Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Cet. III; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), h. 173.

Setiap motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dan stimulus tindakan kearah tujuan tersebut. Motivasi juga sering diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi juga biasa diartikan dengan kondisi internal pribadi seseorang yang mengarah kepada kesiapsiagaan. Dari sini dapat dipahami bahwa motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar terhadap diri siswa yang memungkinkan timbulnya gerakan-gerakan atau usaha-usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses belajar mengajar, motivasi sering dimaknakan sebagai suatu proses membangkitkan, mempertahankan dan mengontrol minat-minat.

Dalam hal ini motivasi yang mengarah pada peningkatan minat belajar peserta didik harus dipahami sebagai salah satu hal penting dalam pencapaian tujuan pengajaran. Pendapat di atas dikuatkan oleh Mc. Donald yang berpendapat bahwa “motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.”⁵⁴

Dalam tingkah laku manusia, Maslow memiliki asumsi dasar, bahwa tingkah laku manusia dapat ditelaah melalui kecenderungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup, sehingga bermakna dan terpuaskan. Untuk itu Maslow menempatkan motivasi dasar manusia sebagai sentral teorinya.

Manusia memiliki sifat dasar yang tidak akan pernah sepenuhnya merasa puas, karena kepuasan bagi manusia bersifat sementara. Ketika suatu kebutuhan

⁵⁴Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, h. 71.

terpuaskan maka akan muncul kebutuhan lain yang lebih tinggi nilainya, yang menuntut untuk dipuaskan, begitu pula seterusnya.⁵⁵

Maslow memiliki konsep fundamental dari teorinya, yaitu manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah, dan berasal dari sumber genetis atau naluriah.

Kebutuhan-kebutuhan itu juga bersifat psikologis, bukan semata-mata fisiologis. Kebutuhan-kebutuhan itu merupakan inti kodrat manusia, hanya saja mereka itu lemah, mudah diselewengkan dan dikuasai proses belajar, kebiasaan atau tradisi yang keliru. Kebutuhan dasar tersebut tersusun secara hierarki dalam strata yang bersifat relatif, yaitu:

- 1) Kebutuhan-kebutuhan fisiologis (*Phsyologic Needs*)
- 2) Kebutuhan akan rasa aman dan keselamatan (*Safety & Security Needs*)
- 3) Kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki (*Love and Belonging Needs*)
- 4) Kebutuhan akan penghargaan (*Esteen Need*)
- 5) Kebutuhan akan aktualisasi diri (*Self Actualization Need*)⁵⁶

Kebutuhan-kebutuhan ini senantiasa muncul, meskipun dimungkinkan tidak secara berurutan, Dalam pengertian, bahwa kebutuhan yang paling dasar akan muncul terlebih dahulu dan mendesak untuk dipenuhi, dan jika kebutuhan ini sudah terpenuhi akan muncul kebutuhan berikutnya yang juga menuntut untuk dipenuhi. Namun

⁵⁵Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 70.

⁵⁶Supratikya, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: kanisius, 1992), h. 70.

dimungkinkan ada sebagian kecil orang yang kebutuhan dasarnya berbeda struktur hierarkinya disbanding dengan yang lain. Misalnya orang yang memiliki keyakinan tertentu akan memilih kelaparan daripada harus menghilangkan keyakinannya.

Dalam hubungannya dengan motivasi belajar peserta didik, motivasi tidak kalah pentingnya dengan hal lain, sebab motivasi belajar tidak akan timbul tanpa adanya motivasi. Juga bisa dikatakan sebagai suatu proses usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang melakukan sesuatu.

Menyimak berbagai keterangan yang dikemukakan di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa motivasi dapat menjadi daya pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan motivasi belajarnya

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar, ada tiga faktor yang berhubungan dengan pembahasan ini, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan masyarakat.

1). Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama-tama anak mendapatkan pengaruh sadar, karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat internal dan kodratif. Anak adalah anggota keluarga, yaitu orang tua adalah pimpinan keluarga, sebagai penanggung jawab atas keselamatan keluarganya di dunia dan khususnya di akhirat. Oleh karena itu, orang

tua wajib mendidik anak-anaknya sebagaimana firman Allah dalam Q.S. at-Tahrim/66: 6.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman lindungilah dirimu dan keluargamu akan api neraka-Ku.⁵⁷

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang lengkap, telah mengatur perilaku manusia yang bertujuan membangun kesadaran dalam memandang kehidupan dunia maupun akhirat sebagai suatu kesadaran yang tunggal. Bakat, akal, dan pemikiran haruslah dimanfaatkan untuk mengembangkan sarana-sarana kehidupan dalam membuktikan status manusia sebagai khalifah di bumi untuk mencari ridhaNya.

Di lingkungan keluarga yang harmonis serta mampu memancarkan keteladanan kepada anak-anaknya, maka akan lahir anak-anak yang memiliki kepribadian dengan pola yang mantap. Masalah rendahnya ekonomi keluarga, broken home (ketidak harmonisan hubungan ayah dan ibu), serta kurangnya kontrol orang tua merupakan faktor penghambat bagi anak untuk mengenal lebih jauh dunia pendidikan.

IAIN PALOPO

2). Lingkungan Sekolah

Tugas sekolah sangat penting dalam menyiapkan anak-anak untuk kehidupan masyarakat, sekolah bahkan berperan sebagai konsumen, tetapi ia juga sebagai produsen, dan pemberi jasa yang sangat erat hubungannya dengan pembangunan.

⁵⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 561.

Oleh karena itu, sekolah perlu dirancang dan dikelola dengan baik dan menyiapkan tenaga pendidik yang profesional.

Meskipun di sekolah proses pendidikan sangat terbatas, namun karena proses belajar secara terprogram, terorganisir, dan sistematis, maka materi pelajaran lebih mudah dicerna oleh anak.

Tanggung jawab sekolah sebagai lembaga pendidikan formal terhadap pendidikan anak, menurut Slameto meliputi:

- a) Tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang diterapkan menurut ketentuan perundang-undangan pendidikan yang berlaku.
- b) Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi, tujuan, dan tingkat pendidikan yang dipercayakan oleh masyarakat dan negara.
- c) Tanggung jawab fungsional adalah tanggung jawab profesional pengelola dan pelaksana pendidikan yang menerima ketetapan berdasarkan ketentuan-ketentuan jabatan.⁵⁸

Pemikul tanggung jawab di sekolah adalah guru, sebab guru adalah pendidik profesional karena secara implisit guru telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua.

3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat ialah salah satu lingkungan yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi seseorang, pandangan hidup, cita-cita bangsa, sosial budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan akan mewarnai keadaan masyarakat tersebut.

⁵⁸Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, h. 48.

Dalam menjalani pendidikan di masyarakat biasanya mengalami kesulitan-kesulitan antara lain:

- a) Lingkungan fisik dan non fisik yang kurang atau tidak menguntungkan. Lingkungan yang demikian akan banyak menghambat anak dalam belajar. Lingkungan tetangga yang berjudi, pencopet akan mempengaruhi anak ke arah yang tidak baik.
- b) Tugas yang diberikan lembaga terlalu berat atau banyak sehingga anak tidak dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan akan mengalami kesulitan yang akhirnya hasilnya akan kurang.
- c) Apabila nilai yang akan dikembangkan oleh anak berbeda dengan nilai atau adat yang ada di masyarakat maka akan timbul "konflik nilai". Jika terjadi hal demikian, biasanya anak akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan tersebut. Keadaan yang demikian biasanya akan berpengaruh terhadap belajar anak.
- d) Massa media seperti bioskop, radio, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Massa media yang baik memberi pengaruh kepada anak, sebaliknya massa media yang jelek akan berpengaruh kurang baik kepada anak.
- e) Teman bergaul yang memberikan pengaruh yang baik misalnya seorang anak bergaul dengan anak yang tidak sekolah sehingga tugas-tugas sekolahnya banyak ditinggalkan. Teman bergaul sangat besar pengaruhnya dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak, apabila anak yang suka bergaul dengan anak yang tidak sekolah maka ia

akan malas belajar sebab cara hidup anak bersekolah berlainan dengan anak-anak yang tidak sekolah.

Melalui pendidikan masyarakat, anak akan dibekali dengan penalaran keterampilan. Sering juga pendidikan di masyarakat dijadikan upaya mengoptimalkan diri. Lingkungan perkampungan atau masyarakat dan teman sepermainan yang nakal tidak menutup kemungkinan akan menghambat anak mengikuti jenjang pendidikan.⁵⁹

Dengan demikian, pendidikan merupakan bagian dari proses bermasyarakat menuju kepada sebuah peradaban yang maju. Sehingga pendidikan Islam menganggap bahwa pendidikan yang dilaksanakan dalam masyarakat adalah sangat penting dan termasuk sebahagian dari proses pembentukan masyarakat seutuhnya dan merupakan aplikasi dari kedua lingkungan pendidikan sebelumnya yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Oleh karena motivasi merupakan suatu kondisi kejiwaan yang dialami oleh siswa dalam dunia pendidikan dan pengajaran. Motivasi siswa dalam proses belajar dapat dibangkitkan dengan beberapa cara sebagai berikut :

- (1) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki yang lebih luas.
- (2) Adanya sifat kreatif pada orang yang belajar dan adanya keinginan untuk selalu maju.
- (3) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-temannya.

⁵⁹Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 38.

(4) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru.⁶⁰

Kesimpulan bahwa motivasi sebagai salah satu unsur kejiwaan manusia banyak dipengaruhi oleh faktor kejiwaan pula. Seperti pemahaman yang jelas tentang tujuan yang hendak dicapai. Motivasi belajar yang baik dari berbagai pihak terutama tenaga pengajar serta perhatian peserta didik terhadap berbagai pelajaran yang dipelajari.

C. Kerangka Teoritis

Ṣalat adalah tiangnya agama Islam, ṣalat merupakan amal yang pertama kali dipertanggungjawabkan nanti di hari kiamat, bila ṣalatnya baik maka amal yang lain jadi baik, jika ṣalatnya rusak maka amal yang lain jadi tercemar.

Ṣalat dicanangkan oleh Allah swt., untuk membentuk kepribadian seorang muslim yang tangguh, dalam ṣalat Allah mengajarkan hidup disiplin, hidup sabar, bermasyarakat, mengajarkan hidup sehat, hidup bersih lahir dan batin, menahan diri dan pengendalian diri, berkomunikasi dengan Khaliknya, inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji kebiasaan ṣalat lima waktu yang sudah jauh dari yang dicontohkan Rasulullah, beberapa kali survey kecil, setiap kelas yang kami survey tidak lebih 15 % yang sudah melaksanakan ṣalat lima waktu secara rutin lima kali sehari semalam, survey secara kuantitas belum lagi sebagai kualitas tentu lebih banyak lagi.

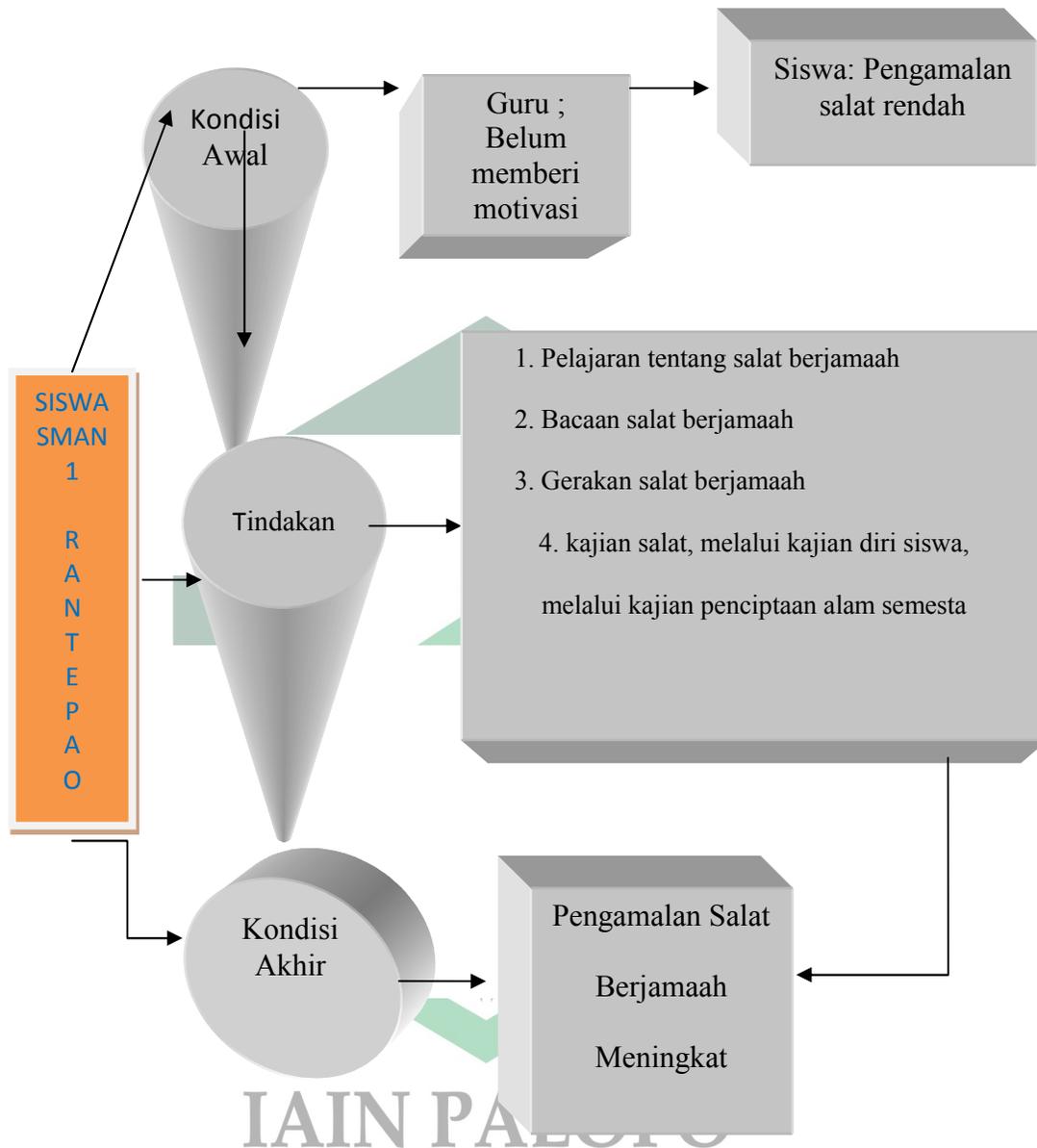
⁶⁰Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. IX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 44.

Yang dimaksud kebiasaan disini adalah nilai yang sudah menjadi sikap pribadi seseorang, yang dapat dikerjakan tanpa berpikir, kebiasaan seperti ini yang disebut dengan akhlak. Dengan harapan semoga shalat itu akhirnya menjadi akhlak bagi siswa yang mengamalkannya.

D. Kerangka Pikir

Penelitian pemberian motivasi multi aspek dalam pembelajaran shalat dilakukan dalam rangka untuk mengetahui sejauh mana motivasi yang telah diberikan dapat dipraktikkan oleh siswa sehingga tata cara dalam pengamalan ibadah shalat mereka meningkat, baik dari segi bacaan maupun pada segi gerakannya, sehingga pada akhirnya menjadi kebiasaan atau akhlak dari kehidupan setiap siswa. Untuk mengetahui sejauh mana hal tersebut, maka peneliti melakukan survei awal tentang kebiasaan shalat dan selanjutnya membuat tahapan-tahapan penelitian dan analisis serta evaluasi. Dalam penelitian selanjutnya penulis membedah isi tesis dengan teori-teori motivasi untuk mendapatkan gambaran sejauhmana argumentasi-argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan ini akhirnya melahirkan suatu kesimpulan. Kesimpulan tersebut yang menjadi rumusan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap pemecahan masalah.

Hasil dari penelitian tersebut akan memberikan gambaran tentang sejauhmana perilaku shalat siswa yang diharapkan menjadi bagian dari akhlak mereka.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan merupakan suatu proses yang memberikan kepercayaan pada pengembangan kekuatan berpikir reflektif, diskusi, penentuan keputusan dan tindakan oleh orang-orang biasa, berpartisipasi penelitian kolektif mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi kegiatannya.¹

PTK adalah sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, memperbaiki kondisi di mana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan serta dilakukan secara kolaboratif.²

Dari namanya (PTK) sudah menunjuk isi yang terkandung di dalamnya, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Dikarenakan ada tiga kata yang membentuk pengertian tersebut, maka ada tiga pengertian yang dapat diterangkan Pendekatan yang ditempuh dalam penelitian ini adalah kualitatif yang diterapkan dalam metode PTK. Penelitian ini dilakukan sendiri oleh peneliti. Dalam

¹Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 3.

²Saminanto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Semarang: Rasail, 2010), h. 3

pelaksanaannya peneliti bertugas mengobservasi, mencatat, dan merekam segala aktivitas dan siswa dalam proses pembelajaran.

1. Penelitian, menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.

2. Tindakan, menunjuk pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu.

3. Kelas, dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik.

Menurut pengertian pengajaran, kelas bukan wujud ruangan, tetapi sekelompok peserta didik yang sedang belajar. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas dapat dilakukan tidak hanya di ruang kelas, tetapi dimana saja tempatnya, yang penting ada sekelompok anak yang sedang belajar.

Dari ketiga kata tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.³

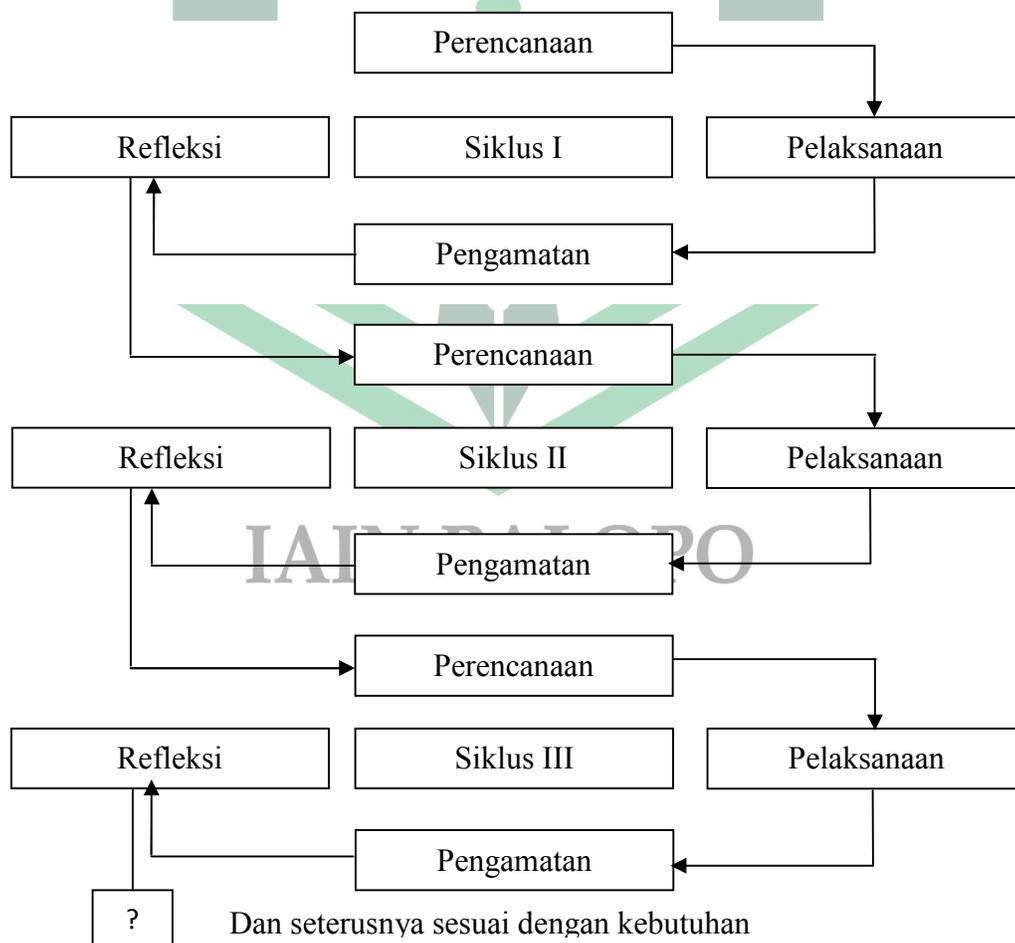
Penelitian tindakan kelas ini mengambil bentuk penelitian kolaborasi, dimana peneliti berkolaborasi dengan guru Bidang studi Pendidikan Agama Islam yang

³Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 3.

tergabung dalam suatu tim kolaborasi untuk melakukan penelitian dengan bertujuan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam praktek mengajar.

Ada empat tahapan penting dalam penelitian tindakan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Keempat tahap penelitian tindakan tersebut adalah unsur untuk membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun yang kembali ke langkah semula. Jadi satu siklus adalah dari tahap penyusunan rancangan sampai dengan refleksi, yang tidak lain adalah merupakan suatu evaluasi.

Adapun bagan alur penelitiannya sebagai berikut:



B. Objek Tindakan

Objek penelitian tindakan kelas merupakan hal yang sangat penting dalam mempersiapkan penelitian. Di sini objek penelitian tindakan kelas adalah sesuatu yang aktif dan dikenai oleh aktifitas penelitian, bukan objek yang sedang diam dan tanpa gerak. Objek-objek tersebut adalah :

1. Unsur Siswa. Objek yang satu ini dapat dicermati ketika siswa yang bersangkutan melakukan kegiatan pembelajaran baik didalam ruangan atau di luar ruangan.
2. Unsur Guru. Objek ini juga dapat diamati ketika seorang guru sedang melakukan pembelajaran atau membimbing siswa, atau seorang guru sedang berkunjung kerumah siswa.
3. Unsur Materi Pelajaran, dapat dicermati dari materi yang tertulis dalam RPP dan terutama materi saat disajikan pada siswa, bagaimana penyajiannya apakah sudah sesuai dengan apa yang ditulis di RPP.
4. Unsur Peralatan atau Sarana Pendidikan. Dapat dicermati ketika guru sedang mengajar dengan tujuan meningkatkan hasil belajar.
5. Unsur Lingkungan Belajar, dapat dilihat baik lingkungan siswa dikelas, sekolah, maupun yang melingkupi siswa dirumahnya.
6. Unsur Pengelolaan Pembelajaran, merupakan kegiatan yang sedang dikerjakan dan dapat diatur atau direkayasa dalam sebuah tindakan.

C. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dalam penetapan lokasi penelitian S. Nasution mengemukakan bahwa ada tiga unsur penting dipertimbangkan yaitu: tempat, pelaku dan kegiatan.⁴ Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SMAN 1 Rantepao. Sebagai subyek dalam penelitian ini adalah siswa yang beragama Islam tahun pelajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa 20 orang yang beragama Islam dengan latar belakang yang heterogin.

Ada dua alasan sehingga penulis memilih SMAN 1 Rantepao sebagai lokasi penelitian.

a. Alasan ilmiah

Secara ilmiah, SMAN 1 Rantepao masih terdapat persoalan-persoalan seputar pendidikan, khususnya terkait dengan pembelajaran salat siswa di sekolah. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang lebih lanjut tentang pemberian motivasi multi aspek dalam pembelajaran salat (Studi Kasus SMAN 1 Rantepao).

b. Alasan praktis

Secara praktis penulis memilih SMAN 1 Rantepao sebagai lokasi penelitian karena SMAN 1 Rantepao mempunyai jarak yang lebih dekat dengan tempat peneliti menjalankan tugas, sehingga dapat menghemat waktu dan biaya, serta dapat memudahkan peneliti untuk mengambil informasi seputar penelitian yang dilakukan.

2. Subjek penelitian

⁴S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Taesito, 1996), h. 43.

Subjek penelitian adalah benda, hal atau tempat data untuk variabel peneliti melekat dan yang dipermasalahkan. Subjek penelitian tidak selalu berupa orang, tetapi dapat berupa benda, kegiatan, tempat. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian memiliki peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian, itulah data tentang variabel yang penelitian akan diamati.⁵

Pada penelitian kualitatif, subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya, atau dapat pula disebut sebagai subjek penelitian atau responden (kuantitatif).

Dalam PTK ini yang menjadi subyek penelitian adalah siswa-siswi SMAN 1 Rantepao yang beragama Islam. Dasar pertimbangan pilihan subyek adalah perlunya tindakan penelitian terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya di SMAN 1 Rantepao, karena pembelajaran yang terjadi di kelas terutama tata cara sholat fardhu kurang baik, maka guru harus bisa mengubah metode yang biasa digunakan dan mencari metode atau media pembelajaran sebagai alat pembelajaran supaya siswa bisa aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

D. Sumber Data

Sumber data penelitian secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia dan yang bukan manusia. Namun ketika peneliti memilih manusia sebagai subjek harus tetap mewaspadaai bahwa manusia mempunyai pikiran, perasaan,

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 11.

kehendak, dan kepentingan. Meskipun peneliti sudah memilih secara cermat, sudah merasa menyatu dalam kehidupan bersama, tetap harus mewaspadaai bahwa sebagai manusia biasa juga bisa berfikir dan mempertimbangkan kepentingan pribadi. Mungkin ada kalanya berbohong sedikit dan menyembunyikan hal-hal yang dianggap dapat merugikan dirinya, dalam hal ini peneliti harus lebih pandai dalam menggali informasi yang berkaitan dengan penelitian. Dengan demikian data yang diperoleh bisa dipertanggungjawabkan.

Sugiyono berpendapat bahwa "menurut derajat sumbernya, data terdiri dari dua, yaitu data primer dan data sekunder".⁶

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama. Sumber data ini berasal dari lapangan yang diperoleh melalui wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur terhadap informan yang kompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini. Agar dapat memperoleh sejumlah data primer, maka diperlukan sumber data dari objek penelitian yang disebut situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen, yaitu: tempat, pelaku dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.⁷

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah :

- a. Siswa, untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan salat lima waktu berjamaah.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Cet. XVI ; Bandung: Alfabeta, 2015), h. 193.

⁷ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press.1996), h. 216

- b. Guru, untuk melihat tingkat keberhasilan implementasi proses pembelajaran.
- c. Teman sejawat dan kolaborator, dimaksudkan sebagai sumber data untuk melihat implementasi keberhasilan PTK baik dari sisi siswa maupun guru.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder, adalah merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, penulis memperoleh dokumen berupa dokumen sekolah, dokumen guru-guru, kajian-kajian teori, dan karya tulis ilmiah. Data sekunder yang dimaksudkan adalah data melalui berbagai sumber seperti di atas yang diolah dan diproses agar dapat memberikan kebenaran secara valid masalah yang telah diteliti, apakah data atau dokumen sekunder itu dapat mengungkapkan kebenaran atau tidak. Data sekunder biasanya digunakan sebagai pendukung data primer. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menggunakan data sekunder sebagai satu-satunya sumber informasi untuk menyelesaikan masalah dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti.

Data sekunder merupakan pengambilan data dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan peneliti secara langsung. Data ini merupakan dokumentasi penting yang menyangkut profil sekolah, visi dan misi, data siswa, data guru dan sarana prasarana sekolah.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data mempunyai peranan penting dalam menentukan kualitas penelitian. Apabila alat penelitian ini akurat, maka hasilnya akan akurat dan

begitupun sebaliknya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Secara umum observasi dalam dunia penelitian adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawabnya dan mencari bukti terhadap perilaku kejadian-kejadian, keadaan benda dan simbol-simbol tertentu, selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi dengan mencatat, merekam, memotret guna menemukan data analisis.⁸ Subagyo mengatakan bahwa observasi merupakan kegiatan melakukan pengamatan langsung di lapangan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.⁹

Observasi itu sendiri dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi tidak langsung adalah mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki.

Ada beberapa alasan mengapa dalam penelitian ini memakai observasi, yaitu:

⁸Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Cet. I: Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 167.

⁹Joko subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 63.

- a. Observasi ini didasarkan pada pengamatan secara langsung. Pengamatan secara langsung merupakan alat yang mumpuni untuk mengetes suatu kebenaran.
- b. Observasi juga memungkinkan untuk melihat secara langsung dan mengamati sendiri.
- c. Observasi memungkinkan kepada peneliti untuk mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan profesionalnya maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.

2. Interview (wawancara)

Interview (wawancara) adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.¹⁰ Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dengan menggunakan seperangkat instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis sebagai pedoman dalam melakukan wawancara, atau pun hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, baik kepada pendidik, peserta didik maupun informan lainnyayang dipandang mengetahui kondisi di lokasi penelitian.

Pengumpulan data dengan wawancara bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan cara yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui wawancara ini, siswa dapat mengeluarkan isi hatinya secara lebih bebas, pertanyaan-pertanyaan yang kurang jelas dapat dijelaskan lagi dan sebaliknya jawaban yang belum jelas dapat diminta lagi dengan lebih terarah dan lebih bermakna. Wawancara

¹⁰ S.Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h.113.

ini juga dapat digunakan untuk mengetahui letak kesulitan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, wawancara juga digunakan untuk memperoleh data dari pihak sekolah tentang berbagai hal yang relevan tentang keadaan sekolah, serta untuk memperoleh informasi tentang data-data yang diperlukan

3. *Examining*

Examining adalah teknik pengumpulan data melalui pembuatan dan pemanfaatan catatan (*examining*) meliputi pembuatan catatan dan pemanfaatan segala hal yang dapat dikumpulkan oleh peneliti baik tertulis maupun tidak tertulis.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik analisis data adalah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.

Dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ada dua jenis data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti:

1. Data kualitatif yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi siswa tentang pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (*kognitif*), pandangan atau sikap siswa terhadap suatu media pembelajaran yang baru (*afektif*), aktivitas siswa mengikuti pelajaran, perhatian, kepercayaan diri, motivasi belajar dan minat dan sejenisnya dapat dianalisis secara kualitatif.¹¹

¹¹Sugioyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. XV; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 17.

Peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif untuk menganalisis data hasil observasi dan dokumentasi.

2. Data kuantitatif (nilai hasil belajar siswa), hasil tes belajar siswa dianalisis secara kuantitatif. Untuk mencari nilai rata-rata hasil belajar siswa dan persentase peningkatan hasil belajar siswa mengikuti kriteria yang berlaku sebagaimana dirumuskan oleh Anas Sudijono sebagai berikut:¹²

No	Nilai Angka	Huruf	Kategori
1	80-100	A	Baik Sekali
2	66-79	B	Baik
3	56-65	C	Cukup
4	46-55	D	Kurang
5	0-45	E	Gagal

Disamping itu, Hendri Yanto dalam tulisannya menuliskan rumus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar setiap siklus digunakan analisis kuantitatif sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{post Rate} - \text{Base Rate}}{\text{Base Rate}} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Presentase peningkatan
 Post Rate = Nilai rata-rata sesudah tindakan
 Base Rate = Nilai rata-rata sebelum tindakan.¹³

¹²Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), h.35.

¹³Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2008), h. 103.

Dalam penelitian ini, penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model mengalir dari Milles dan Huberman dalam Tatag Yuli Eko Siswonwo, yang meliputi 3 hal yaitu:

1) Reduksi data (*Data reduction*)

Reduksi mempunyai arti pengurangan, susutan, penurunan atau potongan. Jika dikaitkan dengan data, maka yang dimaksud dengan reduksi adalah pengurangan, susutan, penurunan, atau potongan data tanpa mengurangi esensi makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian reduksi data merujuk pada proses menyeleksi, memusatkan, menyederhanakan, memisahkan, dan mengubah bentuk data yang terdapat pada catatan lapangan.¹⁴

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam mereduksi data ini peneliti dibantu sejawat dan guru kelas VII untuk mendiskusikan hasil yang diperoleh dari wawancara, observasi dan catatan lapangan, melalui diskusi ini, maka hasil yang diperoleh dapat maksimal dan diverifikasi.

2) Penyajian data (*Data display*)

¹⁴Muhammad Yaumi dan Muljono Damopolii, *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2014), h. 138.

Langkah selanjutnya setelah mereduksi adalah penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori. Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Muhammad Idrus, penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.¹⁵ Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap subpokok permasalahan.

Penyajian data yang digunakan pada data PTK adalah teks yang berbentuk naratif. Melalui penyajian data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dari hasil reduksi tersebut, selanjutnya dibuat penafsiran untuk membuat perencanaan tindakan selanjutnya hasil penafsiran dapat berupa penjelasan tentang:

- (a) Perbedaan antara rancangan dan pelaksanaan tindakan;
- (b) Perlunya perubahan tindakan;
- (c) Alternatif tindakan yang dianggap paling tepat;

¹⁵Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h.151.

- (d) Anggapan peneliti, teman sejawat, dan guru yang terlibat pengamatan dan pencatatan lapangan terhadap tindakan yang dilakukan;
- (e) Kendala dan pemecahan.

3) Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Tahap penarikan kesimpulan ini kegiatan yang dilakukan adalah memberikan kesimpulan terhadap data-data hasil penafsiran. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Jika hasil dari kesimpulan ini kurang kuat, maka perlu ada verifikasi.

Verifikasi yaitu menguji kebenaran, kekokohan, dan mencocokkan makna-makna yang muncul dari data. Pelaksanaan verifikasi merupakan suatu tujuan ulang pada pencatatan lapangan atau peninjauan kembali serta tukar pikiran dengan teman sejawat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat SMAN 1 Rantepao

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang sifatnya mutlak baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Begitu pentingnya pendidikan bagi setiap manusia, sehingga pendidikan mendapat perhatian yang utama bagi setiap elemen dalam rangka mewujudkan pendidikan dalam masyarakat.

SMA Negeri 1 Rantepao adalah salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berada di kota Rantepao, yang berlokasi di Jl. W.R.Monginsidi nomor 65 Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara Propinsi Sulawesi Selatan dengan Kode NSS: 301191904002 dan berstatus sekolah negeri dengan akreditasi A, kepala sekolah yang menjabat saat ini adalah Drs. Ishak Paembonan, M.Pd. SMA Negeri 1 Rantepao merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) yang menjadi sekolah favorit di kota Rantepao dengan prosentase penerimaan siswa baru pada tahun ajaran 2015/2016, dari 1268 siswa yang mendaftar hanya 547 siswa yang diterima, atau 38,81% dari jumlah total pendaftar.

b. Visi, Misi dan Tujuan SMA Negeri 1 Rantepao

1) Visi SMA Negeri 1 Rantepao adalah unggul dalam mutu, jaya dalam prestasi dan budi pekerti.

2) Misi SMA Negeri 1 Rantepao yaitu sebagai berikut :

a) Menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

b) Menumbuhkembangkan semangat keunggulan dan bernalar sehat kepada para siswa, guru dan karyawan sehingga berkemauan kuat untuk terus maju.

c) Meningkatkan komitmen seluruh tenaga kependidikan terhadap tugas pokok dan fungsinya.

d) Mengembangkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran administrasi sekolah.

e) Membangun dan melengkapi sarana dan prasarana.

3) Tujuan Sekolah

a) Mempersiapkan siswa yang bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

b) Mempersiapkan siswa agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas serta berkualitas dan berprestasi dalam bidang olahraga dan seni.

c) Membekali siswa agar memiliki keterampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri.

IAIN PALOPO

d) Menanamkan siswa, sikap ulet dan gigih dalam berkompeten, beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan sikap sportifitas.

e) Membekali siswa dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

c. Kurikulum SMA Negeri 1 Rantepao

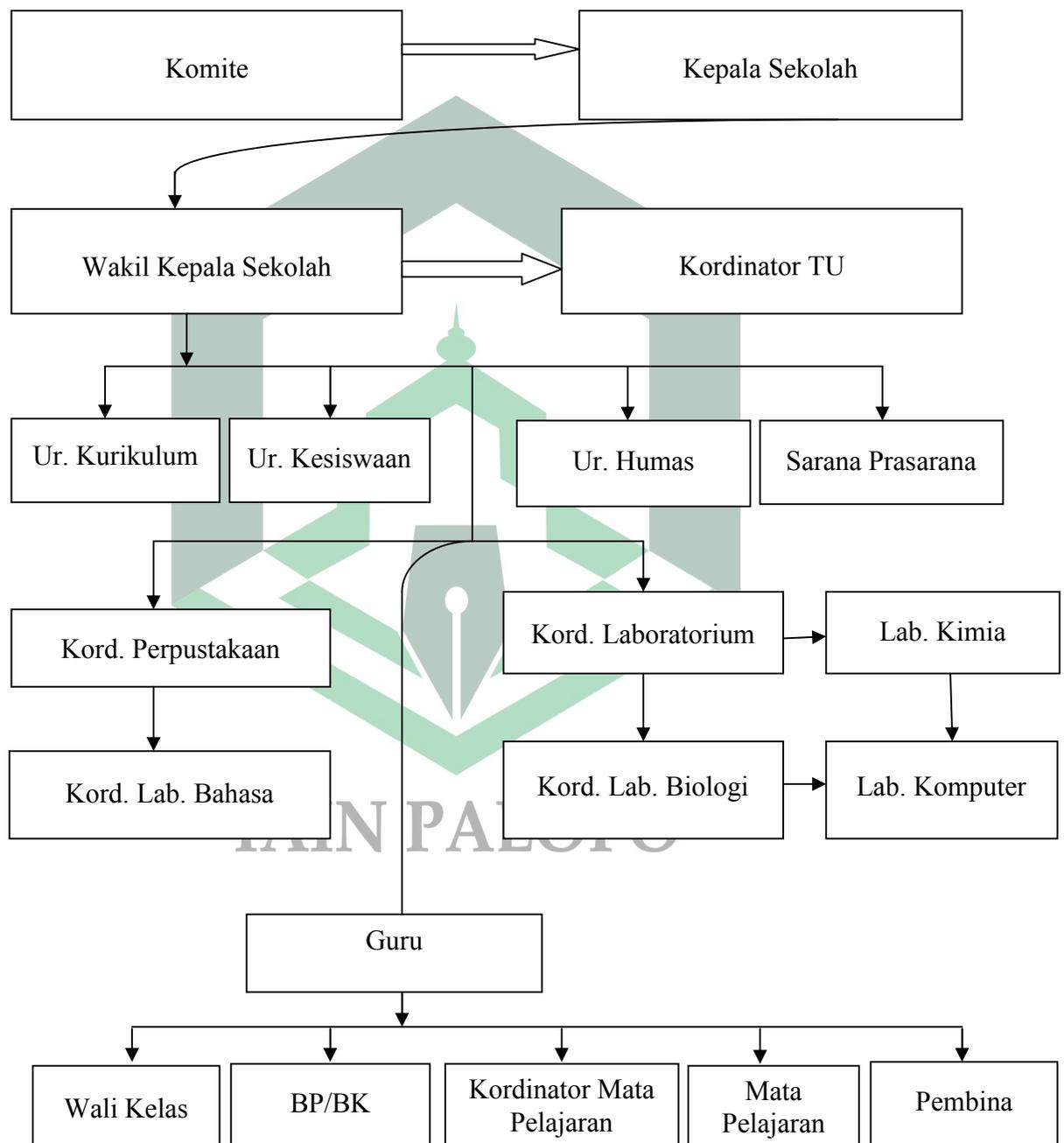
Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum pada setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Adapun kurikulum yang dipakai SMA Negeri 1 Rantepao adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang kini sudah marak dipakai oleh sekolah-

sekolah lain di seluruh daerah di Indonesia. Hal ini terlihat dari berbagai pembuatan prota, promes, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan sebagainya.

d. Struktur Organisasi



e. Keadaan Guru dan Pegawai

Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, guru adalah salah satu komponen dalam dunia pendidikan yang turut menentukan dan sekaligus menunjang jalannya atas berhasilnya proses belajar mengajar. Dapat atau tidaknya tercapai tujuan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh faktor guru itu sendiri. Hal ini disebabkan karena guru memang berperan penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan, baik sebagai fasilitator yang menyediakan fasilitas bagi siswa, sebagai konsuler yang senantiasa membimbing ke arah pencapaian pengajaran yang memuaskan. Dan guru sebagai motivator yang memberikan dorongan kepada siswa agar senantiasa belajar dan sebagainya.

Guru merupakan motor penggerak pendidikan, karena guru berfungsi sebagai mediator sekaligus fasilitator dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, dalam melaksanakan tugasnya seorang guru harus mampu menjadi contoh dan teladan bagi siswa, sehingga guru juga berfungsi sebagai pembimbing yang senantiasa memberikan bantuan kepada siswa yang membutuhkannya dalam rangka pengembangan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian, sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya.

Dengan demikian guru atau profesi guru bukan pekerjaan ringan, melainkan tanggung jawab yang berat dalam membangun manusia yang dididik. Pengarahan dan pengajaran seorang guru terhadap anak didiknya merupakan tumpuan perhatian dan usaha pembinaan dan pendidikan atau pengajaran yang diberikan sedikit demi sedikit dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru.

Dari berbagai tanggung jawab yang diemban oleh seorang guru, hal itu menunjukkan bahwa seorang guru menempatkan bagian tersendiri dengan berbagai ciri-ciri kekhususannya. Demikian pula halnya dengan guru-guru yang ada di SMA Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara tidak terlepas dari tanggung jawab sebagai guru.

Untuk mengetahui jumlah guru di SMA Negeri 1 Rantepao dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1
Jumlah Guru SMA Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara

Ijazah Tertinggi	Status Kepegawaian	
	Jumlah Guru Tetap	Jumlah Guru tidak Tetap
S2	5 orang	-
S1	74 orang	5 orang
Jumlah	79 orang	5 orang

Sumber data: Dokumentasi SMA Negeri 1 Rantepao Tahun Ajaran 2015/2016.

Tabel di atas memberi pemahaman bahwa, jumlah guru dan pegawai SMA Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara pada umumnya berijazah S2 yang berjumlah 5 orang guru dan S1 berjumlah 79 orang guru dengan latar belakang

pendidikan yang berbeda. Berdasarkan jumlah, kondisi tenaga tersebut dapat digambarkan bahwa, guru jumlah guru tetap sebanyak 79 orang, dan 5 orang berstatus guru tidak tetap dengan status honorer. Data ini menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara tenaga guru tetap jauh lebih banyak dibanding guru tidak tetap. Adapun nama-nama guru SMA Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara dapat dilihat pada tabel (Lampiran).

f. Keadaan Siswa

Dalam dunia pendidikan formal, siswa merupakan obyek atau sasaran utama untuk dididik. Dengan demikian setiap lembaga pendidikan hendaknya terdapat suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, yaitu disamping adanya berbagai fasilitas, adanya guru, juga terdapat siswa yang merupakan bagian integral dalam pendidikan formal. Jika tugas pokok guru untuk mengajar, maka tugas siswa adalah belajar. Oleh karena itu saling berkaitan satu sama lain yang tidak dapat dipisahkan dan berjalan seiring dalam proses belajar mengajar.

Siswa adalah merupakan salah satu komponen dalam dunia pendidikan yang eksistensinya tidak bisa dipisahkan di dalam proses belajar mengajar. Di dalam kegiatan belajar mengajar siswa harus dijadikan sebagai pokok persoalan atau subjek dalam semua gerak kegiatan interaksi belajar mengajar. Menempatkan siswa sebagai subjek dan objek dalam proses pembelajaran merupakan paradigma baru dalam era reformasi dunia pendidikan. Siswa yang mengolah dan mencernanya sendiri sesuai kemauan, kemampuan, bakat, dan latar belakangnya.

Siswa adalah subyek dalam sebuah pembelajaran di sekolah. Sebagai subyek ajar, tentunya siswa memiliki berbagai potensi yang harus dipertimbangkan oleh guru. Mulai dari potensi untuk berprestasi dan bertindak positif, sampai kepada kemungkinan yang paling buruk sekalipun harus diantisipasi oleh guru. Oleh karena itu, guru harus mengenal dengan baik kondisi siswanya baik dari segi strata sosialnya, keadaan keluarganya, kondisi psikologisnya, dan berbagai kondisi-kondisi siswa yang lain.

Selain guru, siswa juga adalah merupakan faktor penentu dalam proses pembinaan akhlak. Siswa adalah subyek dan sekaligus obyek pembelajaran. Sebagai subyek karena siswalah yang menentukan hasil belajar. Sebagai obyek belajar karena siswa yang menerima pembelajaran dari guru. Oleh karena itu siswa memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan kualitas perkembangan potensi pada dirinya.

Tidak adanya pemahaman guru terhadap karakteristik yang dimiliki siswa akan menyebabkan interaksi yang tidak kondusif karena tidak memenuhi standar kebutuhan siswa yang akan dapat diidentifikasi melalui karakteristik tersebut. Oleh karena itu, identifikasi karakteristik siswa harus dilakukan sedini mungkin. Hal ini akan memudahkan para guru di sekolah dalam melihat potensi siswa, dan juga untuk mempetakan kemampuan siswa dalam berbagai hal. Sekalipun semua komponen pembelajaran tersedia, dan guru sebagai fasilitator yang handal, yang menguasai materi pelajarannya dan memiliki keahlian dalam mentransfer bahan pembelajaran

dipastikan proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien jika tidak didukung oleh kehadiran peserta didik.

Sejak pertama dibuka, SMA Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara telah menerima siswa dan siswi yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, dan tentunya mempunyai keinginan yang sama yakni menimba ilmu di SMA Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara yang diketahui mempunyai visi dan misi yang tentunya sangat membanggakan. Setiap tahun siswa SMA Negeri 1 Rantepao selalu mengalami peningkatan, pada tahun pelajaran 2015/2016 siswa baru mencapai 1.515 siswa. siswa kelas X sebanyak 547, siswa kelas XI sebanyak 509 dan siswa kelas XII berjumlah 459 siswa.

Melihat kondisi keseluruhan siswa yang ada saat ini di SMA Negeri 1 Rantepao, maka dapat diperkirakan bahwa dengan begitu banyaknya karakter siswa yang mempunyai ciri dan watak individu berbeda satu sama lain, maka tentunya akan membutuhkan kreativitas seorang pengajar/pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai seorang pengajar untuk membentuk karakter yang berbeda tersebut khususnya dalam kebiasaan salat siswa sesuai dengan visi dan misi dari SMA Negeri 1 Rantepao itu sendiri.

Untuk mengetahui dengan jelas keadaan siswa SMA Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara tahun ajaran 2015/2016 dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.2
Jumlah Siswa SMA Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara

No	Kelas	Jurusan	Jumlah Siswa	Rombel	Jumlah Kelas
1	X		547	17	17
2	XI	IPA	329	10	10
		IPS	121	4	4
		Bahasa	48	2	2
3	XII	IPS	112	4	4
		Bahasa	13	1	1
Jumlah			1170	38	38

Sumber data: Dokumentasi SMA Negeri 1 Rantepao Tahun Ajaran 2015/2016.

Tabel di atas menjelaskan bahwa jumlah siswa SMA Negeri 1 Rantepao Tahun Ajaran 2015/2016 sebanyak 1170 siswa yang terdiri dari 40 rombel dengan 38 kelas. Jumlah kelas X sebanyak 547 siswa, kelas XI sebanyak 495 siswa dan kelas XII sebanyak 125 siswa.

Adapun siswa yang beragama Islam SMA Negeri 1 Rantepao Tahun Ajaran 2015/2016 sebanyak 72 siswa, kelas X sebanyak 26 orang siswa, kelas XI sebanyak 28 orang siswa dan kelas XII sebanyak 18 orang siswa.

g. Keadaan Sarana dan Prasarana

Dalam suatu lembaga pendidikan, sarana dan prasarana salah satu faktor penunjang terselenggaranya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Sebab tanpa sarana dan prasarana yang memadai tidak dapat menunjang berlangsungnya

proses belajar mengajar di sekolah, maka keberadaannya bersifat mutlak ada, sehingga pengajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Sarana dan prasarana adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan di lingkungan sekolah. Termasuk gedung sekolah serta semua fasilitas yang dapat menunjang terjadinya proses belajar mengajar. Jika sarana dan prasarananya representatif, maka proses belajar mengajar akan berjalan sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Demikian juga sebaliknya, jika sarana dan prasarananya tidak mendukung, maka akan mempengaruhi kualitas pembelajaran.

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran di lembaga tersebut dalam usaha pendukung pencapaian tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana di sini berfungsi untuk membantu dalam proses pembelajaran, khususnya yang berhubungan langsung dalam kelas. Sarana yang lengkap akan menjamin tercapainya tujuan pembelajaran.

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat penting. Jika sarana dan prasarana yang digunakan dalam mengelolah pendidikan kurang atau tidak lengkap, maka akan memberikan pengaruh yang besar dalam mutu suatu lembaga pendidikan. Artinya mutu yang baik yang dihasilkan oleh suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan sarana dan prasarana serta media pendidikan yang disiapkan oleh suatu lembaga pendidikan.

Kualitas sekolah juga dapat dilihat dari lengkapnya sarana prasarana yang dimiliki sekolah. Apabila sarana prasarana memadai maka outputnya juga akan bagus. Terbukti dengan adanya laboratorium di sekolah membuat peserta didik mahir dalam mengetik, sedangkan sekolah yang belum memiliki fasilitas itu, mereka memiliki kemampuan yang kurang bahkan ada juga yang sama sekali tidak pernah mengenal komputer. Itu berarti sarana mempengaruhi kualitas peserta didik.

Mengingat pentingnya sarana prasarana dalam kegiatan pembelajaran, maka peserta didik, guru dan sekolah akan terkait secara langsung. Peserta didik akan lebih terbantu dengan dukungan sarana prasarana pembelajaran. Tidak semua peserta didik mempunyai tingkat kecerdasan yang bagus sehingga penggunaan sarana prasarana pembelajaran akan membantu peserta didik, khususnya yang memiliki kelemahan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Bagi guru akan terbantu dengan dukungan fasilitas sarana prasarana. Kegiatan pembelajaran juga akan lebih variatif, menarik dan bermakna. Sedangkan sekolah berkewajiban sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pengelolaan seluruh kegiatan yang diselenggarakan. Selain menyediakan, sekolah juga menjaga dan memelihara sarana prasarana yang telah dimiliki.

Adapun mengenai sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri 1 Rantepao dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Keadaan Sarana dan Prasarana

No	Jenis Ruang	Jumlah Ruang	Kondisi Ruang	Ket
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik	
2	Ruang Kelas	41	Baik	
3	Perpustakaan	1	Baik	
4	Lab. IPA	1	Baik	
5	Lab. Komputer	1	Baik	
6	Lab. Biologi	1	Baik	
7	Lab. Kimia	1	Baik	
8	Lab. Bahasa	1	Baik	
9	Ruang Guru	1	Baik	
10	Ruang TU	1	Baik	
11	Ruang UKS	1	Baik	
12	Ruang BP/BK	1	Baik	
13	Televisi	1	Baik	
14	Wc	12	Baik	
15	Kantin Sekolah	8	Baik	
16	Lapangan Upacara	1	Baik	
17	Lapangan Bola Volly	2	Baik	
18	Lapangan Bulu Tangkis	1	Baik	
19	Lapangan Basket	1	Baik	
20	Tempat Parkir	1	Baik	
21	Ruang Belajar Agama	1	Baik	
22	Ruang Pegawai	1	Baik	
23	Ruang Piket	1	Baik	

Sumber: Urusan sarana dan prasarana, Juni 2016

h. Prestasi yang pernah dicapai

SMA Negeri 1 Rantepao senantiasa bisa tampil di berbagai cabang kompetisi dan mampu meraih berbagai prestasi antara lain:

1) Prestasi Akademik

- a) Juara I OSN Fisika Tingkat Kabupaten 2010
- b) Juara I OSN Matematika Tingkat Kabupaten 2010
- c) Juara I OSN Biologi Tingkat Kabupaten 2010
- d) Juara III Siswa terbanyak masuk PT tingkat Kabupaten 2010
- e) Juara II Siswa terbanyak masuk PT tingkat Kabupaten 2011
- f) Juara I debat bahasa Inggris tingkat Kabupaten 2013
- g) Juara II debat bahasa Inggris tingkat Kabupaten 2014
- h) Juara I Lomba Olimpiade bahasa Jerman tingkat Provinsi 2014
- i) Juara I baca puisi tingkat Kabupaten 2014
- j) Juara I lomba Singing Contest tingkat Kabupaten 2014
- k) Juara I lomba IBB, SMAKARA CUP IV tingkat Kabupaten 2014
- l) Juara I lomba CCA tingkat Kabupaten 2015
- m) Juara I lomba Story Felling tingkat se SUL-SEL 2015
- n) Juara harapan I lomba Story Felling tingkat se SUL-SEL 2015

2) Prestasi Non-Akademik

- a) Juara I lomba Tari Berpasangan tingkat Kabupaten 2015
- b) Juara Harapan I lomba Tari Berpasangan tingkat Provinsi 2015

- c) Juara I Solo Putri tingkat Kabupaten 2015
- d) Juara III Solo Putri tingkat Provinsi 2015
- e) Juara III Catur tingkat Kabupaten 2015
- f) Juara II Cipta Puisi tingkat Kabupaten 2015
- g) Juara Harapan I Baca Puisi tingkat Kabupaten 2015
- h) Juara I Futsal tingkat Kabupaten 2015

B. Pembahasan

Selama ini materi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah sebenarnya sudah disampaikan oleh guru khususnya mengenai materi ibadah shalat. Namun begitu kondisi siswa dalam praktiknya belum mampu mengaplikasikan sepenuhnya dalam kehidupan sehari-hari karena kurangnya pemahaman siswa tentang materi bacaan shalat itu sendiri yang disebabkan oleh kurangnya sebahagian motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh guru di sekolah khususnya tentang materi pelaksanaan shalat lima waktu. Oleh karena itu langkah pertama yang peneliti lakukan yaitu mengadakan observasi di dalam kelas untuk mengetahui lebih jauh tentang motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam.

Pada hari kamis, 28 April 2016 pembelajaran dimulai pada pukul 07.30 WITA dan diakhiri pada pukul 13.45 WITA. Sebelum pembelajaran dimulai di kelas, guru dan peneliti berdiskusi terlebih dahulu sebelum memasuki kelas, yaitu terkait dengan

pemberian motivasi multi aspek dalam meningkatkan kemampuan shalat yang akan disampaikan oleh peneliti.

Setelah itu guru memperkenalkan peneliti kepada siswa, peneliti pun segera memperkenalkan diri, serta mengutarakan maksud dan tujuan mengikuti pembelajaran pada saat itu. Sebelum guru meninggalkan kelas peneliti mengadakan wawancara dengan Sabaruddin.

Peneliti: “Ustas, bagaimana Pelaksanaan ibadah shalat Siswa SMAN 1 Rantepao”. Guru: Pelaksanaan ibadah shalat siswa di SMAN 1 Rantepao belum dilaksanakan dengan sempurna karena khusus jam shalat duhur proses pembelajaran tetap berlangsung di sekolah. Tetapi kalau shalat 5 waktu di rumahnya masing-masing sebagian siswa mengerjakannya. Sehingga kebiasaan shalat siswa harus dipantau oleh keluarga masing-masing di rumah.¹

Hasil wawancara di atas dipahami bahwa para siswa mempunyai keterbatasan untuk melaksanakan shalat di sekolah, sehingga diharapkan agar orang tua di rumah senantiasa membiasakan mereka dalam mengamalkan ibadah shalat wajib sehingga anak-anaknya diharapkan menjadi muslim yang taat menjalankan perintah agama serta senantiasa mendirikan shalat dengan baik. Dan kebiasaan yang demikian itu dengan sendirinya akan memancar pada pribadi siswa itu sendiri. Mereka mempunyai rasa tanggungjawab terhadap ajaran agama dan memiliki sikap keagamaan yang mantap dan akhirnya semua itu menjadi kewajiban dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua di rumah, khususnya pengamalan shalat yang dilakukan akan membawa dampak pada diri siswa. Siswa akan menjadikan agama sebagai pedoman hidup, sehingga hal tersebut nampak pada diri siswa yaitu

¹Sabaruddin, guru Matematika pada SMA Negeri 1 Rantepao, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Rantepao, tanggal 28 April 2016.

mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Ini adalah salah satu akibat pembiasaan pengamalan salat yang dilaksanakan oleh siswa dan dengan sendirinya akan terbiasa melakukan salat di rumah dan di lingkungan masyarakat

Hasil wawancara di atas sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal yang sama, di mana ketika waktu salat dhuhur telah tiba di SMAN 1 Rantepao, pada guru dan siswa tetap melanjutkan proses pembelajaran di dalam kelas sehingga tidak ada kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan salat di sekolah.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Rezky sebagai berikut.

Peneliti: “menurut ustas bagaimana pelaksanaan salat siswa di SMAN 1 Rantepao” Guru “Pelaksanaan salat siswa SMAN 1 Rantepao sesuai dengan hasil dari pertanyaan yang saya sampaikan di dalam kelas yaitu masih ada beberapa siswa SMAN 1 Rantepao yang jarang melaksanakan salat di rumah sehingga dibutuhkan pemberian motivasi baik dari pihak orang tua di rumah maupun pihak guru di sekolah.²

Salat adalah ibadah wajib yang harus dilakukan setiap hari, maka dalam mengajarkan siswa yang paling penting adalah membiasakan salat dalam kehidupan sehari-hari, karena dalam proses pembelajaran salat tidak hanya membaca, menghafal dan mempraktekkan tetapi membiasakan salat sebagai kewajiban hamba kepada Allah swt. dan paling utama dalam prosesnya. Ibadah salat itu bertujuan untuk mendekatkan diri pada Allah swt., serta mencegah siswa dari perbuatan keji dan munkar. Oleh karena itu, motivasi dari guru, khususnya orang tua di rumah harus senantiasa diberikan dengan serius, sistematis, dan berkesinambungan kepada anak sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan Islam dapat terealisasi sesuai rencana.

²Reski, guru Agama Islam pada SMA Negeri 1 Rantepao, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Rantepao, tanggal 28 April 2016.

Oleh karena itu orang tua diharapkan dapat membiasakan anaknya shalat dan memberi contoh dalam membiasakannya.

Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi dan komunikasi antara anak dan orang tua sangat penting, di mana hal ini akan membentuk kepribadian anak. Dari interaksi, anak belajar banyak hal, melihat contoh, merasakan dan mengamati. Seluruh sikap dan tingkah orang tua akan menjadi cermin bagi anak-anaknya. Oleh karena itu para orang tua harus menaruh perhatian besar terhadap shalat anak-anak mereka, dengan senantiasa memerintahkan dan memberikan motivasi kepada mereka untuk senantiasa melaksanakan shalat dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya ibu Yetti Mapparimeng memberikan komentarnya kepada peneliti dalam hasil wawancaranya berikut ini.

Peneliti: “Menurut ibu, bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kebiasaan shalat siswa”
Guru: Cara meningkatkan kebiasaan shalat lima waktu melalui pemberian motivasi multi aspek yaitu dengan cara memperlajari dengan baik bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan dalam pelaksanaan ibadah shalat, serta memberikan dorongan untuk mensyukuri nikmat Allah swt. dengan melaksanakan shalat lima waktu dan mengingatkan pentingnya pelaksanaan ibadah tersebut.³

Upaya di atas mengandung maksud dan tujuan yaitu melatih para siswa agar dapat memperlajari dengan baik bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan dalam pelaksanaan ibadah shalat, serta memberikan dorongan untuk mensyukuri nikmat Allah swt. dan membiasakan mereka dalam mengamalkan ibadah shalat wajib sehingga siswa nantinya diharapkan menjadi muslim yang taat menjalankan perintah

³Yeti Mapparimeng, TIK pada SMA Negeri 1 Rantepao, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Rantepao, tanggal 09 Mei 2016.

agama serta senantiasa mendirikan salat dengan baik. Dan kebiasaan yang demikian itu dengan sendirinya akan memancar pada pribadi siswa itu sendiri. Mereka mempunyai rasa tanggungjawab terhadap ajaran agama dan memiliki sikap keagamaan yang mantap dan akhirnya semua itu menjadi kewajiban dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Khairiyah beliau memberikan komentarnya:

Peneliti: Menurut ibu, apa yang menjadi kendala dan solusi dalam meningkatkan kebiasaan salat siswa di SMAN 1 Rantepao, Guru: kendalanya yaitu adanya faktor lingkungan yang kurang mendukung serta sarana ibadah yang kurang memadai, sehingga dibutuhkan motivasi yang kuat dari guru dan orang tua agar mereka dapat melaksanakan salat dengan baik.⁴

Faktor yang menjadi penghambat dalam meningkatkan kebiasaan salat siswa yaitu adanya faktor lingkungan yang kurang mendukung. Hal ini yang menjadi penghambat yang karena kegiatan yang dilakukan tentu tujuan atau sasaran utamanya adalah siswa di sekolah.

Dalam lingkungan anak diajarkan tentang nilai-nilai budaya setempat. Dengan faktor tertentu dan faktor lingkungan tertentu pula maka akan menghasilkan pola pertumbuhan dan perkembangan tertentu pula. Setiap individu lahir dengan hereditas tertentu. Namun individu itu tumbuh dan berkembang tidak lepas dari lingkungannya baik lingkungan fisik, lingkungan psikologi, maupun lingkungan sosial. Setiap pertumbuhan dan perkembangan yang kompleks merupakan hasil interaksi dari hereditas dan lingkungan.

⁴Khairiyah, guru Agama Islam pada SMA Negeri 1 Rantepao, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Rantepao, tanggal 28 April 2016.

Lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap pembiasaan shalat anak. Bila anak berada pada lingkungan yang taat menjalankan perintah agama (shalat) maka akan dapat memberikan pengaruh yang baik pula bagi anak, khususnya dalam melaksanakan shalat lima waktu, dan begitu juga sebaliknya, jika anak berada pada lingkungan yang tidak melaksanakan ibadah shalat dapat memberikan pengaruh yang bagi anak. Sehingga sebagai orangtua harus senantiasa membimbing dan mengarahkan anak selaku pendidik dalam lingkungan keluarga.

1. Penjelasan siklus I

a. Perencanaan

- 1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tentang materi yang akan diajarkan dengan menggunakan pemberian motivasi multi aspek.
- 2) Menentukan pokok bahasan tentang materi shalat
- 3) Menyiapkan pedoman observasi untuk siswa
- 4) Membuat kelompok kecil yang digunakan dalam siklus PTK.
- 5) Menyusun alat evaluasi pembelajaran

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I di SMAN 1 Rantepao ini penyampaian materi dilakukan oleh peneliti. Sedangkan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai observer (kolaborator). Hal ini dilakukan guna apa yang sudah direncanakan sesuai dengan pelaksanaannya, dan sesuai dengan harapan hasil yang akan dicapai.

Pembelajaran pokok bahasan salat dengan menggunakan teknik pemberian motivasi multi aspek dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah skenario pembelajaran yang telah direncanakan pada tahap perencanaan dan sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Yaitu peneliti dalam menanamkan konsep tentang materi salat mula-mula menggunakan metode konvensional (ceramah). Dalam penanaman konsep ini haruslah benar-benar sampai matang, karena kalau tidak nantinya siswa akan merasa kesulitan dikala siswa melakukan praktek.

Setelah dirasa siswa paham dan mengerti benar akan seluk beluk yang berkaitan tentang salat, baik dari syarat shah, rukun dan bacaannya baru peneliti melangkah ke langkah mempraktekkan pembelajaran yang sudah dilaksanakan tadi yaitu tentang salat fardhu. Di kala peneliti mempraktekkan diharap siswa memperhatikan dengan seksama. Setelah peneliti selesai mempraktekkan salat fardhu, kemudian peneliti mengambil sampel beberapa siswa laki-laki dan siswa perempuan untuk mempraktikkan salat. Dalam mempraktikkan salat tersebut peneliti membaca bacaan-bacaan yang ada dalam salat dengan *jahr* (keras).

Begitupun siswa ketika mempraktikkan salatya sekaligus membaca bacaan-bacaan yang dalam salat tersebut dibaca/disuarkan dengan keras. Dalam praktik dimulai secara bersama-sama dalam bentuk berjamaah. Peneliti dan kolaborator sambil mengawasi aktifitas siswa, ketika ada yang salah dibenarkan. Kemudian dipraktikkan secara kelompok yang sudah ditentukan. Dalam kelompok tersebut

dibentuk ketua kelompok yang dirasa sudah bisa dalam melaksanakan shalat fardhu. Jadi bisa membenarkan ketika ada teman satu kelompok yang salah. Yang selanjutnya dibiasakan shalat dhuhur berjamaah di sekolah tetapi masih tetap menyuarakan bacaan-bacaan shalat pada saat itu. Menyuarakan dengan keras tersebut bertujuan bisa membantu siswa yang tadinya belum hafal, karena mengikuti temannya terus nantinya bisa membantu untuk menghafalnya. Dan ketika ada bacaan yang salah, maka siswa akan mengetahuinya dengan sendiri, karena bacaannya tidak sesuai dengan temannya. Sehingga ketika diulang terus menerus akan hafal secara sendirinya. Setelah selesai semua proses pembelajaran peneliti menyimpulkan pelajaran sebagai penutup dan mencontohkan gerakan ataupun bacaan yang salah yang tadi dilakukan oleh siswa.

c. Pengamatan

Berdasarkan hasil pengamatan pada pembelajaran pada siklus I ini, peneliti menyampaikan materi shalat yang berisi tentang pengertian, macam-macam shalat fardhu, syarat shah, dan rukun-rukunnya. Dan yang paling terakhir merupakan bisa mempraktikkan shalat itu sendiri. Dalam pelaksanaannya guru melaksanakan tindakan pembelajaran dengan lancar dari awal sampai akhir karena sudah sesuai dengan prosedur yang tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sebagian besar siswa berminat dan semangat mengikuti kegiatan belajar mengajar. Aktifitas dan kreatifitas siswa dalam pembelajaran shalat sudah baik meskipun ada beberapa siswa mengikuti pembelajaran kurang begitu antusias dan bahkan ada yang ramai dikarenakan siswa dalam mempraktikkan bersama-sama masih banyak yang

bergurau. Suasana kelas gaduh sewaktu guru menerangkan karena suara guru kurang jelas dari belakang sehingga siswa yang duduk dibelakang bicara sendiri sewaktu guru menerangkan hasil pembelajaran belum maksimal.

Partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 4.4
Partisipasi siswa pada siklus I

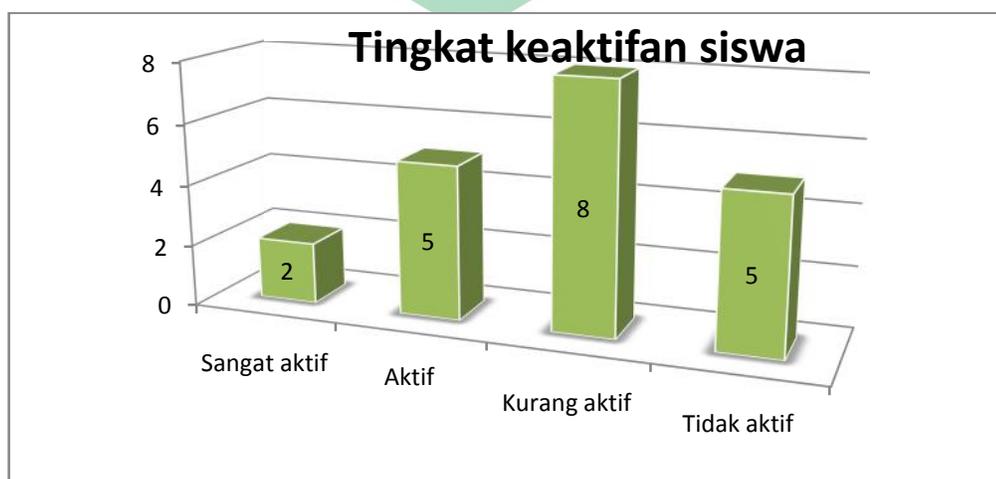
No.	Responden	Indicators			
		Sangat aktif	Aktif	Kurang aktif	Tidak aktif
1	R1				
2	R2				
3	R3				
4	R4				
5	R5				
6	R6				
7	R7				
8	R8				
9	R9				
10	R10				
11	R11				
12	R12				
13	R13				
14	R14				
15	R15				
16	R16				
17	R17				
18	R18				
19	R19				
20	R20				
	Total	2	5	8	5

Catatan:

- 1) Sangat aktif: siswa berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Aktif: Siswa mendengarkan materi yang disampaikan pada proses pembelajaran dengan membaca dan bertanya kepada guru dan teman yang lain.
- 3) Kurang aktif: Siswa memperhatikan materi pembelajaran namun terkadang memberikan pertanyaan.
- 4) Tidak aktif: Siswa tidak memberikan respon terhadap materi yang disampaikan oleh guru, kelihatan bingung, bosan dan kadang-kadang meninggalkan pelajaran.

Table 4.5
Persentase keaktifan siswa

Klasifikasi	Frekuensi	Persen (%)
Sangat aktif	2	10%
Aktif	5	25%
Kurang aktif	8	40%
Tidak aktif	5	25%



Tahap berikutnya dari pembelajaran pokok bahasan shalat fardhu dengan menggunakan Pemberian motivasi multi aspek setelah pelaksanaan yaitu evaluasi pembelajaran berupa tes praktik shalat dhuhur secara individu. Hal ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar yang telah dilaksanakan. Untuk hasil praktik shalat siswa pada siklus I ini bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

Table 4.6
Hasil praktek bacaan shalat siklus I

No	Responden	Indikator											Jml	Rata
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11		
1	R1	95	100	65	70	75	70	80	75	70	80	80	860	78
2	R2	90	100	80	85	90	95	75	85	85	75	70	930	84
3	R3	100	100	80	80	85	90	90	85	80	85	85	960	87
4	R4	95	100	70	85	90	80	80	75	80	70	70	895	81
5	R5	85	90	60	85	80	75	85	90	75	70	70	865	78
6	R6	85	90	60	75	90	85	85	80	85	60	60	855	77
7	R7	95	100	80	80	85	90	85	85	70	80	75	925	84
8	R8	85	90	65	70	75	70	70	80	70	60	60	795	72
9	R9	80	90	60	80	80	70	70	80	60	55	65	790	71
10	R10	90	100	80	75	80	85	75	85	65	70	80	885	80
11	R11	85	100	60	70	85	80	70	80	80	70	70	850	77
12	R12	90	95	85	85	85	90	80	85	75	75	80	925	84
13	R13	75	90	65	65	70	75	65	75	65	70	70	785	71
14	R14	85	100	60	70	85	80	70	80	80	70	70	850	77
15	R15	80	90	75	75	85	80	70	80	65	60	60	820	74
16	R16	85	100	80	85	80	85	75	85	75	75	75	900	81
17	R17	80	90	75	80	85	80	70	80	70	65	65	840	76
18	R18	80	100	60	80	85	80	70	80	70	75	75	855	77
19	R19	75	90	70	85	70	85	75	85	75	70	70	850	77
20	R20	90	100	80	85	85	90	80	90	70	80	80	930	84
Jumlah rata-rata													78	

Ket :

Indikator	1 : Niat salat	7 : Bacaan i'tidal
	2 : Takbiratul ihram	8 : Bacaan sujud
	3 : Do'a iftitah	9 : Bacaan duduk diantara dua sujud
	4 : Al fatihah	10 : Bacaan tasyahud awal
	5 : Surat pilihan	11 : Bacaan tasyahud akhir
	6 : Bacaan ruku'	

Table 4.7
Hasil praktek Gerakan salat siklus I

No	Responden	Indikator						Jml	Rata
		1	2	3	4	5	6		
1	R1	75	80	65	70	65	70	425	70
2	R2	90	85	80	85	75	80	495	82
3	R3	95	80	80	80	75	80	490	81
4	R4	85	70	70	80	75	80	460	76
5	R5	85	70	60	75	70	75	435	73
6	R6	75	70	60	75	70	75	425	70
7	R7	90	85	80	80	75	80	490	81
8	R8	85	70	65	60	65	60	405	67
9	R9	85	70	60	60	65	60	400	66
10	R10	90	80	80	65	70	65	450	75
11	R11	90	85	75	65	70	65	450	75
12	R12	90	80	75	70	75	80	470	78
13	R13	75	70	55	55	60	55	370	61
14	R14	85	75	60	60	65	60	405	67
15	R15	80	70	65	60	65	60	400	66
16	R16	65	70	70	65	70	65	425	70
17	R17	85	75	65	60	65	60	410	68
18	R18	85	75	60	60	65	60	405	67
19	R19	75	70	55	65	70	65	400	66
20	R20	90	80	90	60	75	80	475	79
Jumlah rata-rata									72

Ket :

- Indikator
- 1 : Takbiratul ihram
 - 2 : Berdiri
 - 3 : Ruku'
 - 4 : Sujud
 - 5 : Duduk iftirasy
 - 6 : Duduk tawaruq

Hasil tes yang diperoleh tersebut digunakan untuk mengetahui kemampuan shalat siswa sebelum dan setelah penerapan pembelajaran pemberian motivasi multi aspek pada materi shalat fardhu. Selain itu juga digunakan untuk membangkitkan semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, karena pembelajaran akan lebih menarik tidak hanya guru yang aktif tetapi siswa juga bisa berperan aktif.

Dengan demikian, diharapkan sikap ketergantungan siswa akan guru yang selalu member masukan bisa teratasi, karena dengan praktek shalat yang dilakukan, maka siswa bisa mengamati secara langsung dan bisa menyimpulkan sendiri sehingga keaktifan siswa dan hasil belajar siswa akan meningkat.

e. Refleksi

Berdasarkan hasil penelitian siklus I, kemudian dilakukan refleksi terhadap langkah-langkah yang telah dilaksanakan. Hasil refleksi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Guru diharapkan mampu meningkatkan pengelolaan waktu dalam kegiatan pembelajaran materi shalat fardhu yang diterapkan pada siswa SMAN 1 Rantepao,

karena kalau tidak diatur sedemikian terencana banyak siswa yang bergurau ketika mempraktekkan bersama-sama.

2) Dalam penyampaian secara ceramah yang pokok-pokok saja, sehingga bisa lebih banyak waktu ketika melakukan demonstrasi.

3) Guru bersama kolaborator memantau siswa secara terbagi agar siswa tidak ramai ketika melakukan praktek ibadah shalat.

4) Setidaknya membutuhkan tempat yang relatif luas ketika melakukan praktik bersama, supaya dalam mempraktikkannya bisa leluasa, tidak terganggu oleh tempat yang kurang kondusif.

5) Untuk mempermudah siswa dalam membantu pemahaman awal pada siklus II, peneliti bersama kolaborator menyusun skenario dalam proses pembelajaran pokok bahasan shalat fardhu dibuat kelompok kecil ketika praktik sehingga permasalahannya akan lebih terlihat ketika ada yang merasa kesulitan.

Hasil belajar siswa yang belum maksimal tentang pemahaman ibadah shalat maka dilakukan peningkatan aktivitas belajar di siklus II

2. Penjelasan Siklus II

a. Perencanaan

Rencana pembelajaran siklus II difokuskan untuk mengatasi masalah yang ditemukan saat observasi pada siklus I sebelumnya. Peneliti menemukan beberapa kesulitan yang dialami oleh siswa pada saat melakukan gerakan-gerakan shalat seperti pada saat rukuk terdapat siswa yang tidak begitu meluruskan punggung sehingga

terkesan membungkuk, serta kekeliruan posisi kaki yang benar pada saat duduk antara dua sujud, duduk tasyahud awal dan tasyahud ahir, sehingga kesulitan tersebut berdampak pada hasil evaluasi. Oleh karena itu peneliti pada siklus II ini ingin memfokuskan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan siswa tersebut.

Ada beberapa hal yang perlu direncanakan oleh peneliti, di antaranya adalah:

- 1) Menyiapkan silabus dan RPP
- 2) Menyiapkan media gambar gerakan shalat
- 3) Menyiapkan pedoman observasi untuk siswa
- 4) Menyajikan materi gerakan shalat yang belum dipahami oleh siswa sesuai dengan refleksi.
- 5) Guru memberikan kesimpulan tentang materi pembelajaran bacaan dan gerakan shalat.
- 6) Mengadakan kembali tes bacaan dan praktik gerakan shalat.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran siklus II di SMAN 1 Rantepao juga dilakukan oleh peneliti, agar supaya yang telah direncanakan bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti. Pada siklus II ini, materi yang disampaikan tentang shalat fardhu tetapi berbeda dengan materi yang disampaikan pada siklus I. Pada siklus I materi yang disampaikan adalah shalat dhuhur. Sedangkan yang disampaikan pada siklus II ini adalah shalat ashar. Karena sama-sama empat rakaat, jadi hampir sama dengan materi pada siklus I. Pada pembelajaran siklus II ini guru menguraikan materi

dengan metode konvensional dengan waktu singkat, hanya materi-materi pokok saja. Karena materi yang dipelajari hampir sama dengan materi yang dipelajari pada siklus I. Selanjutnya dalam pemberian materi tentang ibadah shalat, maka guru tetap melakukan pemberian motivasi multi aspek dalam meningkatkan kemampuan shalat. Dari tindakan siklus II ini, secara garis besar guru sudah mampu melaksanakan tindakan pembelajaran dengan baik sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran secara antusias. Pada pelaksanaan praktik siklus II ini lebih ditekankan praktik secara aktif di kelompok masing-masing. Dan ketua kelompok sebagai koordinator sekaligus sebagai penanggung jawab kepada anggotanya yang ketika praktik masih mengalami kesulitan baru bertanya kepada guru dalam hal ini peneliti sebagai pengajarnya.

c. Pengamatan

Dari pengamatan aktivitas siswa yang terjadi selama proses belajar mengajar. Pada siklus II ini sudah mengalami peningkatan dari pada siklus I yaitu siswa semakin antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Terbukti siswa mengikuti pembelajaran dengan mulai aktif dan bersemangat. Hal ini disebabkan karena sebagian besar siswa sudah memahami arti penting pemahaman materi ibadah shalat dalam pembelajaran dengan Pemberian motivasi multi aspek. Hasil tersebut juga terbukti karena siswa sudah mendapatkan pengalaman dari siklus I dan bimbingan dari guru dalam pelaksanaan praktik shalat disertai menyuarakan bacaan-bacaan secara keras. Dalam siklus II ini sebagian besar kelompok sudah ada kerjasama yang baik antara anggota kelompok masing-masing sehingga dapat menyelesaikan masalah

yang dihadapi sesama anggota kelompoknya, walaupun masih tetap di bawah bimbingan guru.

1) Hasil Pengamatan keaktifan belajar siswa

Partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Partisipasi siswa pada siklus II

No.	Responden	Indicators			
		Sangat aktif	Aktif	Kurang aktif	Tidak aktif
1	R1				
2	R2				
3	R3				
4	R4				
5	R5				
6	R6				
7	R7				
8	R8				
9	R9				
10	R10				
11	R11				
12	R12				
13	R13				
14	R14				
15	R15				
16	R16				
17	R17				
18	R18				
19	R19				
20	R20				
	Total	3	8	5	4

Catatan:

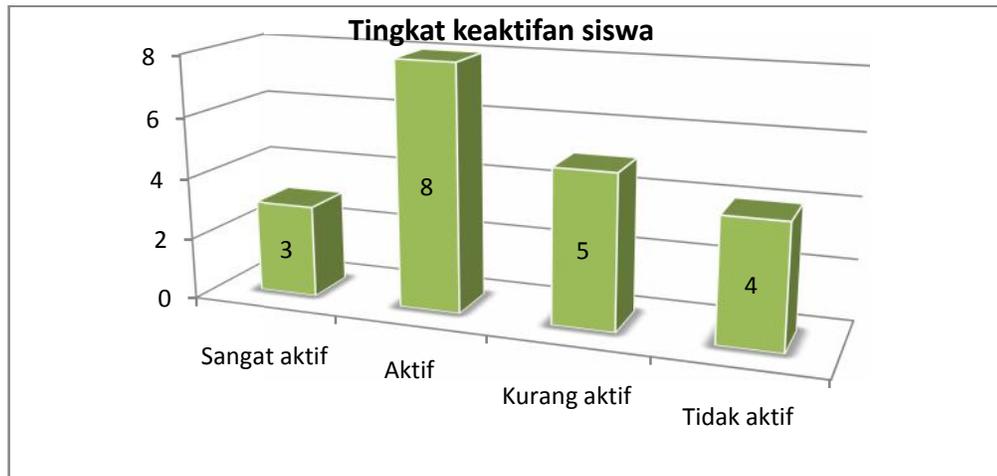
- 1) Sangat aktif: siswa berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Aktif: Siswa mendengarkan materi yang disampaikan pada proses pembelajaran dengan membaca dan bertanya kepada guru dan teman yang lain.
- 3) Kurang aktif: Siswa memperhatikan materi pembelajaran dan terkadang bertanya memberikan pertanyaan.
- 4) Tidak aktif: Siswa tidak memberikan respon terhadap materi yang disampaikan oleh guru, kelihatan bingung, bosan dan kadang-kadang meninggalkan pelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pengelolaan tindakan yang peneliti lakukan pada siklus II, diperoleh data bahwa keaktifan belajar siswa sudah mulai ada peningkatan. Hal ini dikarenakan guru sudah mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) melalui tahapan-tahapan yang ada dalam pembelajaran secara keseluruhan dan sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Hal ini dapat pula dilihat pada hasil persentase keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam.

Table 4.9
Persentase keaktifan siswa

Klasifikasi	Frekuensi	Persen (%)
Sangat aktif	3	15%
Aktif	8	40%
Kurang aktif	5	25%
Tidak aktif	4	20%



Berdasarkan hasil observasi pada saat pembelajaran berlangsung, dapat dilihat bahwa setelah dilakukan evaluasi pada siklus II maka terdapat perubahan dalam diri siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat dilihat bahwa siswa sudah mulai aktif dalam mengikuti materi pembelajaran. Di mana terdapat 3 orang siswa yang sangat aktif, 8 orang siswa yang aktif, 5 orang siswa yang kurang aktif, dan hanya ada 4 orang siswa yang tidak aktif.

Tahap berikutnya dari pembelajaran pokok bahasan shalat fardhu dengan menggunakan Pemberian motivasi multi aspek setelah pelaksanaan yaitu evaluasi pembelajaran berupa tes praktik shalat secara individu. Hal ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar yang telah dilaksanakan. Pada siklus II ini hasil belajar siswa yang diperoleh sudah mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan siklus I sebelum pelaksanaan tindakan.

Untuk hasil praktik shalat siswa pada siklus II ini bisa dilihat pada tabel dibawah ini :

Table 4.10
Hasil praktek Bacaan shalat siklus II

No	Responden	Indikator											Jml	Rata
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11		
1	R1	95	100	85	80	85	80	90	85	80	90	90	960	87
2	R2	90	100	90	95	90	95	85	95	95	85	80	1000	90
3	R3	100	100	80	90	95	90	95	95	90	95	95	1000	25
4	R4	95	100	80	95	90	80	90	85	90	80	70	955	86
5	R5	85	100	70	95	80	75	95	90	85	80	70	925	84
6	R6	85	100	70	85	90	85	95	90	95	70	70	935	85
7	R7	95	100	90	90	95	90	95	95	80	90	85	1005	91
8	R8	95	90	75	80	85	90	90	100	90	80	80	955	86
9	R9	90	100	85	90	90	90	90	90	90	85	85	985	89
10	R10	90	100	90	85	90	95	95	95	95	95	90	1020	92
11	R11	95	100	95	95	95	100	95	95	95	95	95	1055	95
12	R12	90	95	95	95	95	100	90	100	90	90	90	1033	93
13	R13	85	90	75	75	80	95	85	95	85	90	90	945	85
14	R14	95	100	70	80	95	100	90	90	90	90	90	990	90
15	R15	90	100	85	85	95	90	90	90	90	80	80	975	88
16	R16	95	100	90	95	90	100	95	100	95	95	95	1050	95
17	R17	90	100	85	90	95	90	90	90	90	85	85	990	90
18	R18	90	100	70	90	95	90	90	90	90	95	95	995	90
19	R19	85	95	80	95	80	95	95	95	95	90	90	995	90
20	R20	90	100	90	95	95	100	90	100	90	90	90	1030	93
Jumlah rata-rata														86

Ket :

Indikator	1 : Niat shalat	7 : Bacaan i'tidal
	2 : Takbiratul ihram	8 : Bacaan sujud
	3 : Do'a iftitah	9 : Bacaan duduk diantara dua sujud
	4 : Al fatihah	10 : Bacaan tasyahud awal
	5 : Surat pilihan (An nas)	11 : Bacaan tasyahud akhir
	6 : Bacaan ruku'	

Table 4.11
Hasil praktek Bacaan shalat siklus II

No	Responden	Indikator						Jml	Rata
		1	2	3	4	5	6		
1	R1	95	90	75	80	75	80	495	82
2	R2	100	95	90	95	85	90	555	92
3	R3	100	90	90	90	85	90	545	90
4	R4	95	80	80	90	85	90	520	86
5	R5	85	80	70	85	80	85	485	80
6	R6	85	80	70	85	80	85	485	80
7	R7	100	95	90	90	85	90	550	91
8	R8	95	80	75	70	75	70	465	77
9	R9	95	80	70	70	75	70	460	76
10	R10	100	90	90	75	80	75	510	85
11	R11	100	95	85	75	80	75	510	85
12	R12	100	90	85	80	85	90	530	88
13	R13	85	80	65	65	70	65	430	71
14	R14	95	85	70	70	75	70	465	77
15	R15	90	80	75	70	75	70	460	76
16	R16	90	80	80	75	80	75	485	80
17	R17	95	85	75	70	75	70	400	66
18	R18	95	85	70	70	75	70	465	77
19	R19	85	75	70	75	80	75	460	76
20	R20	100	90	90	80	85	90	535	89
Jumlah rata-rata									81

Ket :

- Indikator
- 1 : Takbiratul ihram
 - 2 : Berdiri
 - 3 : Ruku'
 - 4 : Sujud
 - 5 : Duduk iftirasy
 - 6 : Duduk tawaruq

IAIN PALOPO

d. Refleksi

Berdasarkan hasil penelitian siklus I kemudian dilakukan refleksi terhadap langkah-langkah yang telah dilaksanakan. Hasil refleksi tersebut adalah pada pelaksanaan siklus II yang dipandang terdapat peningkatan baik bacaan shalat maupun gerakan shalat siswa dalam penerapan Pemberian motivasi multi aspek pada materi shalat fardhu pada Siswa SMAN 1 Rantepao.

3. Penjelasan Siklus 3

Pada siklus III ini peneliti merencanakan pembelajaran dengan teknik yang sama pada siklus II hanya saja mengalami beberapa perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus II. Di samping itu, untuk pelaksanaan siklus 3 yang telah dilaksanakan di SMAN 1 Rantepao adalah sebagai tindak lanjut evaluasi dari pelaksanaan siklus II. Langkah-langkah yang dilakukan dalam siklus 3 dimulai dari perencanaan, pelaksanaan pengamatan, dan refleksi.

a. Perencanaan

- 1) Identifikasi masalah yang muncul pada siklus II dan pemecahan masalah.
- 2) Meninjau kembali rencana pembelajaran yang disiapkan untuk siklus 3 dengan melakukan refleksi siklus II.
- 3) Menyiapkan lembar kerja observasi yaitu pengamatan terhadap siswa dan proses pembelajaran di kelas.
- 4) Menyiapkan format evaluasi yang berupa lembar penilaian tes praktik shalat, baik dari segi bacaan maupun dari segi gerakannya.

b. Pelaksanaan

1) Guru minta dengan didampingi peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan oleh peneliti.

Adapun langkah-langkah pada siklus III secara garis besar sebagai berikut:

2) Guru mempersiapkan materi pembelajaran yang akan dibahas.

3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

4) Guru melaksanakan pembelajaran tentang shalat fardhu dimulai dengan apersepsi, dikegiatan ini guru memberi motivasi kepada siswa tentang pentingnya, manfaat shalat dan juga hukuman bagi yang meninggalkannya, supaya siswa mengetahui secara mendasar tentang shalat. Jadi ketika melaksanakan kewajiban shalat tidak dianggap sekedar sebagai rutinitas, tetapi mengetahui secara substansi arti shalat tersebut

5) Memberi kesimpulan tentang materi pembelajaran gerakan dan bacaan shalat.

c. Pengamatan

1) Pengamatan dilakukan bersama dengan tindakan, dengan menggunakan instrument yang tersedia. Fokus pengamatan adalah kegiatan guru dan proses pembelajaran di kelas.

2) Peneliti mengamati pelaksanaan pembelajaran dibandingkan dengan siklus II.

3) Guru bersama peneliti mengamati hasil tes apakah sudah mencapai ketuntasan belajar.

4) Peneliti mengamati hasil dan hambatan-hambatan yang dialami dalam proses pembelajaran yang belum sesuai dengan harapan peneliti.

Tabel 4.12
Partisipasi siswa pada siklus III

No.	Responden	Indicators			
		Sangat aktif	Aktif	Kurang aktif	Tidak aktif
1	R1				
2	R2				
3	R3				
4	R4				
5	R5				
6	R6				
7	R7				
8	R8				
9	R9				
10	R10				
11	R11				
12	R12				
13	R13				
14	R14				
15	R15				
16	R16				
17	R17				
18	R18				
19	R19				
20	R20				
	Total	6	9	3	2

Catatan:

- 1) Sangat aktif: siswa berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Aktif: Siswa mendengarkan materi yang disampaikan pada proses pembelajaran dengan membaca dan bertanya kepada guru dan teman yang lain.

3) Kurang aktif: Siswa memperhatikan materi pembelajaran dan terkadang bertanya memberikan memberikan pertanyaan.

4) Tidak aktif: Siswa tidak memberikan respon terhadap materi yang disampaikan oleh guru, kelihatan bingung, bosan dan kadang-kadang meninggalkan pelajaran.

Table 4.13
Persentase keaktifan siswa

Klasifikasi	Frekuensi	Persen (%)
Sangat aktif	6	30%
Aktif	9	45%
Kurang aktif	3	15%
Tidak aktif	2	10%



Tahap berikutnya dari pembelajaran pokok bahasan shalat fardhu dengan menggunakan Pemberian motivasi multi aspek setelah pelaksanaan yaitu evaluasi pembelajaran berupa tes praktik shalat dhuhur secara individu. Hal ini dilakukan

untuk mengetahui hasil belajar yang telah dilaksanakan. Pada siklus III ini hasil belajar siswa yang diperoleh sudah mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan kondisi awal sebelum pelaksanaan tindakan. Untuk hasil praktik shalat siswa pada siklus III ini bisa dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.14
Hasil praktek Bacaan shalat siklus III

No	Respon	Indikator											Jml	Rata
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11		
1	R1	95	100	95	85	90	90	90	90	80	90	90	995	90
2	R2	90	100	90	95	90	95	90	100	95	95	90	1030	94
3	R3	100	100	90	95	95	90	95	95	95	100	95	1050	95
4	R4	100	100	90	95	95	90	95	90	95	80	85	1015	92
5	R5	90	100	85	95	90	85	100	90	95	90	90	1010	92
6	R6	90	100	80	90	95	90	95	95	95	85	85	1000	91
7	R7	100	100	95	90	95	95	95	95	90	100	90	1045	95
8	R8	100	95	85	90	90	95	95	100	90	90	90	1020	93
9	R9	95	100	90	95	90	90	100	90	95	90	85	1020	93
10	R10	95	100	95	90	95	100	100	95	95	95	95	1055	96
11	R11	100	100	100	95	95	100	95	100	95	100	95	1075	99
12	R12	100	100	95	100	95	100	90	100	95	95	95	1065	97
13	R13	95	90	80	80	90	95	85	95	90	95	90	985	89
14	R14	100	100	80	90	95	100	90	95	90	90	90	1020	93
15	R15	90	100	90	90	95	90	95	90	90	90	90	1010	92
16	R16	100	100	90	95	90	100	100	100	95	95	95	1060	97
17	R17	95	100	90	90	95	95	90	90	90	90	90	1015	92
18	R18	95	100	85	90	95	95	90	100	90	95	95	1030	94
19	R19	95	95	90	95	90	95	95	100	95	90	90	1030	94
20	R20	95	100	90	95	95	100	90	100	100	90	90	1045	95
Jumlah rata-rata													94	

Ket :

Indikator 1 : Niat shalat

7 : Bacaan i'tidal

- 2 : Takbiratul ihram
 3 : Do'a iftitah
 4 : Al fatihah
 5 : Surat pilihan
 6 : Bacaan ruku'
 8 : Bacaan sujud
 9 : Bacaan duduk diantara dua sujud
 10 : Bacaan tasyahud awal
 11 : Bacaan tasyahud akhir

Table 4.15
Hasil praktek Gerakan shalat siklus III

No	Responden	Indikator						Jml	Rata
		1	2	3	4	5	6		
1	R1	95	90	85	90	90	90	540	90
2	R2	100	95	95	95	90	95	570	95
3	R3	100	95	95	90	90	95	565	94
4	R4	95	85	90	90	90	90	540	90
5	R5	90	85	85	90	90	90	530	88
6	R6	90	90	80	90	90	85	525	88
7	R7	100	95	90	90	90	95	560	93
8	R8	95	90	85	85	85	90	530	88
9	R9	100	90	85	85	85	90	535	89
10	R10	100	90	90	85	90	90	545	91
11	R11	100	95	90	80	95	85	545	91
12	R12	100	90	90	90	90	90	550	92
13	R13	90	90	85	85	90	80	520	87
14	R14	95	90	85	85	90	90	535	89
15	R15	90	90	85	85	90	90	530	88
16	R16	90	85	80	85	80	90	510	85
17	R17	95	90	80	90	90	90	535	89
18	R18	95	85	90	90	90	90	540	90
19	R19	85	90	85	85	85	90	520	87
20	R20	100	90	95	90	90	90	555	93
Jumlah rata-rata									90

Ket :

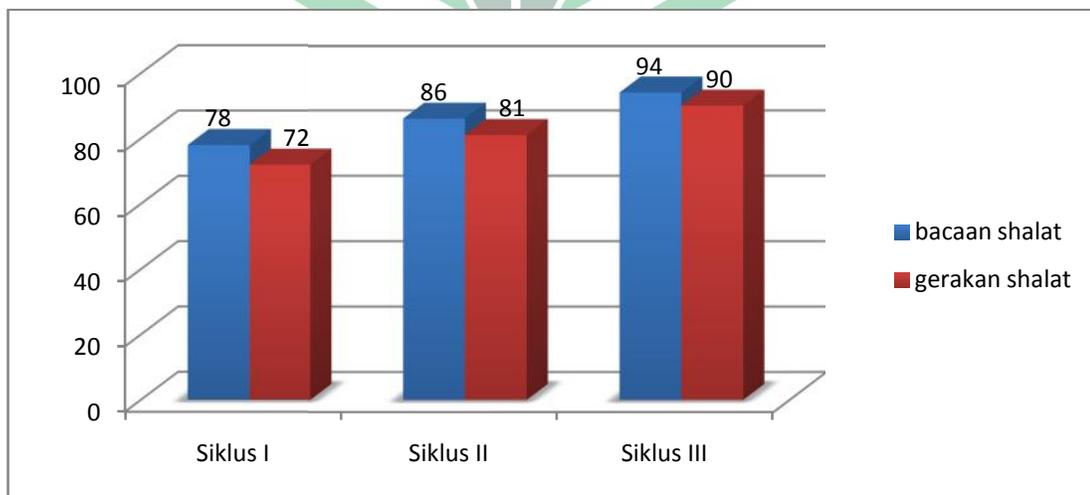
Indikator 1 : Takbiratul ihram

- 2 : Berdiri
- 3 : Ruku'
- 4 : Sujud
- 5 : Duduk iftirasy
- 6 : Duduk tawaruq

d. Refleksi

Berdasarkan hasil penelitian siklus I sampai II, kemudian dilakukan refleksi terhadap langkah-langkah yang telah dilaksanakan. Hasil refleksi tersebut adalah pada pelaksanaan siklus III yang dipandang sudah cukup dalam meningkatkan kemampuan tata cara shalat siswa, baik bacaan shalat maupun gerakan shalat siswa dalam penerapan pemberian motivasi multi aspek untuk meningkatkan hasil belajar pada SMAN 1 Rantepao telah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan.

Untuk rekapitulasi dari pada hasil evaluasi siklus I sampai III bisa dilihat pada grafik berikut ini:



Berdasarkan pada grafik di atas, hasil evaluasi dan adanya suatu perbaikan antara siklus dalam proses pembelajaran telah mencapai peningkatan yang cukup signifikan sesuai dengan harapan. Dengan demikian pemberian motivasi multi aspek dalam meningkatkan kebiasaan shalat siswa di SMAN 1 Rantepao sangatlah efektif dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan pemberian motivasi multi aspek, maka siswa akan lebih berminat untuk mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru di sekolah.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan tentang Pemberian Motivasi Multi Aspek dalam Pembelajaran shalat (Studi Kasus SMAN 1 Rantepao). Maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan ibadah shalat siswa SMAN 1 Rantepao belum dilaksanakan dengan sempurna karena khusus jam shalat duhur proses pembelajaran tetap berlangsung di sekolah, di samping itu dalam pelaksanaan ibadah shalat siswa masih terdapat beberapa siswa yang belum mengetahui dengan baik bacaan-bacaan shalat serta gerakan-gerakannya.
2. Upaya guru dalam meningkatkan kebiasaan shalat lima waktu melalui pemberian motivasi multi aspek pada siswa SMAN 1 Rantepao yaitu dengan cara memperelajari dengan baik bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan dalam pelaksanaan ibadah shalat, serta memberikan dorongan untuk mensyukuri nikmat Allah swt., dengan melaksanakan shalat lima waktu dan mengingatkan pentingnya pelaksanaan ibadah tersebut.
3. Kendala dalam meningkatkan kebiasaan shalat siswa SMAN 1 Rantepao yaitu lingkungan tempat tinggal siswa yang kurang mendukung, serta sarana dan prasarana yang tidak memadai. Sedangkan solusinya adalah para guru dan orang tua hendaknya

senantiasa memberikan motivasi kepada siswa agar senantiasa mempelajari ibadah shalat dengan baik serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Implikasi Penelitian

Mengingat pentingnya shalat untuk umat Islam lebih-lebih untuk anak-anak, maka guru harus lebih giat dalam melaksanakan pembelajaran tentang shalat untuk meningkatkan kemampuan shalat siswa. Adapun implikasi Penelitian yang terkait dengan Pemberian Motivasi Multi Aspek dalam Pembelajaran shalat (Studi Kasus SMAN 1 Rantepao) antara lain:

1. Kepada Guru Agama Islam
 - a. Hendaknya dalam proses belajar mengajar, guru harus benar-benar paham menyiapkan pembelajaran dengan sebaik mungkin, agar materi tersampaikan secara maksimal.
 - b. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam guru harus mampu memilih model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada siswa agar peserta didik merasa mudah dalam memahami materi.
 - c. Hendaknya pembelajaran dirancang sedemikian rupa dan memperkaya variasi mengajar. Hal ini untuk mengantisipasi kejenuhan yang dialami oleh siswa. Dan selalu memantau perkembangannya terutama dari perilaku, pemikiran dan pemahaman terhadap materi yang diajarkan.
 - d. Untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pemberian motivasi multi aspek memerlukan persiapan yang cukup matang sehingga dalam proses belajar mengajar diperoleh hasil yang optimal.

e. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pemberian motivasi multi aspek pada mata pelajaran pendidikan agama Islam materi salat fardhu agar dapat dilakukan tidak hanya sampai pada selesainya penelitian ini saja, akan tetapi dilanjutkan dan dilaksanakan secara kontinu sebagai program untuk meningkatkan semangat dan mengurangi kejenuhan pada waktu melaksanakan pembelajaran.

2. Orang tua

- a. Selaku orang tua di rumah, hendaknya senantiasa memberikan bimbingan dan motivasi kepada anak agar senantiasa melaksanakan salat lima waktu dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Hendaknya orang tua di rumah menjalin komunikasi dengan guru di sekolah, khususnya guru yang beragama Islam, tentang kendala yang dialami oleh anak pada saat pembelajaran.
- c. Dalam keluarga hendaknya orang tua mampu menciptakan suasana keagamaan, penuh kasih sayang antara anggota keluarga. Karena hal tersebut bisa menunjang keberhasilan pendidikan anak sehingga diharapkan bisa menjadi anak yang taat menjalankan perintah agama, khususnya pelaksanaan ibadah salat lima waktu.

3. Siswa

- a. Hendaknya siswa selalu meningkatkan motivasi belajarnya terhadap pendidikan agama Islam yang diajarkan oleh guru di sekolah.
- b. Hendaknya siswa senantiasa membiasakan diri dalam melaksanakan ibadah salat dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan kewajiban selaku hamba Allah swt., yang beragama Islam.

c. Dalam keluarga hendaknya orang tua mampu menciptakan suasana keagamaan, penuh kasih sayang antar anggota keluarga. Karena hal tersebut bisa menunjang keberhasilan pendidikan anak sehingga diharapkan bisa menjadi anak yang taat menjalankan perintah agama khususnya ibadah shalat.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim.

Abd. Al Aziz, Shalih, *At Tarbiyah Wa Thuriq Al Tadris*, Kairo, Darul Maarif, 1419.

A. F. Jaelani. *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental (Tazkiyat An-Nafs)*. Anjah: 2000.

Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Abror, Abd. Rahman. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.

Ahmadi, Abu. *Fikih Islam Lengkap*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Arif Wibisono. *Psikologi Transpersonal*, makalah dalam seminar Islam di Solo.

Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

_____. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang 1999.

_____. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama, 1995.

_____. *Ilmu Fiqih Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi

Deden Suparman, *Pembelajaran Ibadah Shalat dalam Perspektif Psikis dan Medis*, Jurnal, Volume IX, No. 2 Tahun 2015.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jumanatul Ali-Art, 2004.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

- E. Koeswara. *Motivasi Teori dan Penelitiannya*. Bandung: Angkasa, 1989.
- Fahmi, Mustafa, *Sikolojiyat Ta'lim*, Mesir: Daru Al-Mishriyyah, t.th.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Cet. III; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002.
- Harmer, Jeremy, *The Practice of English Language Teaching 3rd edition*, New York: Pearson Education Limited, 2001.
- Hasan, M. Ali. *Hikmah Shalat dan Tuntunannya*. Jakarta: Radja Grafindo Persada, 2000.
- Ibrahim, Rizal. *Rahasia Shalat Kusyuk*. Yogyakarta: Diva Pess, 2007.
- Ihsan, Fuad, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Khamid, *Kumpulan Hadist Nabi tentang Shalat*, [https:// muslimfiqih.blogspot.co.id/ 2015/ 09/kumpulan-hadist-nabi-tentang-sholat.html](https://muslimfiqih.blogspot.co.id/2015/09/kumpulan-hadist-nabi-tentang-sholat.html). (diakses tanggal 23 Agustus 2016)
- M. Echols, John dan Hasan Sahliliy. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Mufid, Ahmad Syafi'i. *Integrasi Budi Pekerti dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Yudistira, 2002.
- Muhammad, Hasyim. *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Muhammad, Oemar. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Nabila, Abu. *Adakah Ilmu sepenting Ushuluddin*. Majalah As Sunnah No 03/tahun 1 Rajab 1413H/Januari 1993.
- al-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Cet. III; Jakarta: Gema Insani Press, 2002.

- Najmudin, *Motivasi dalam Islam*, [http:// najmudincianjur. blogspot. com/2009/11/ motivasi-dalam-islam.html](http://najmudincianjur.blogspot.com/2009/11/motivasi-dalam-islam.html). (diakses tanggal 23 Agustus 2016)
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.1996.
- Nurdin, Subhan. *Keistimewaan Shalat Khushyuk*. Jakarta: Qultum Media, 2006.
- Purbakawaca dan Harahap. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Purwanto, Ngalim. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi*. Bandung: Rosdakarya, 2008.
- _____. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Al-Quussy, Abdul Aziz. *Ilmu Jiwa: Prinsip-Prinsip dan implementasinya dalam Pendidikan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Jalaluddin, Rumi. “*Sign of the Unseen*”, diterjemahkan oleh Anwar Holid dengan judul: *Yang Mengenal Dirinya Mengenal Tuhannya*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2004.
- S. Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Taesito, 1996.
- _____. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Saminanto. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Rasail, 2010.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. IX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Shalahuddin, Mahfudz. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Bina Ilmu, 1990.
- Siswono, Tatag Yuli Eko. *Mengajar & Meneliti*. Surabaya: Unesa University Press, 2008.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Cet. XVI ; Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugioyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. XV; Bandung: Alfabeta, 2014.
- Supratikya. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: kanisius, 1992.
- Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Cet. I: Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Syamsir. *artikel Iklas menurut islam: Kajian tematik*. kamis 26 Mei 2011.
- Ulwa, Abdulloh Nashih. *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Wittig, Arno F, *Psychology of Learning*, New York: Mc. Graw Hill Book Company, 1981.
- Yaumi, Muhammad dan Muljono Damopolii, *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi*, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2014.



IAIN PALOPO

Lampiran

Tabel 4.2
Nama-nama Guru SMA Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara

NO.	NAMA	PANGKAT/GOL.RUANG	JABATAN
1.	Drs. Ishak Paembonan, M.Pd. 19591231 198603 1 189	Pembina Tk, IV/b	Kepala Sekolah
2.	Yosep, S.Pd., M.Pd. 19680404 199103 1 010	Pembina Utama Muda, IV/c	Wakil Kepsek
3.	Dra. Y.R. Kende 19650714 199002 2 002	Pembina Utama Muda, IV/c	Guru
4.	A. Ida Malino, S.Pd. 19690323 199203 2 014	Pembina Tk I, IV/b	Guru
5.	Drs. Yunus Tii 19580315 198512 2 005	Pembina Tk I, IV/b	Guru
6.	Drs. B. Sanggalangi 19580927 198803 1 006	Pembina Tk I, IV/b	Guru
7.	Dorce Palungan, S.pd. 19611016 198411 2 002	Pembina Tk I, IV/b	Guru
8.	Drs. Y.T.Tonapa 19670222 199303 1 012	Pembina Tk I, IV/b	Guru
9.	Yohana Limpo, S.Pd. 19630510 198512 2 005	Pembina Tk I, IV/b	Guru
10.	Drs. Tando Rimpung 19660816 199303 1 012	Pembina Tk I, IV/b	Guru
11.	Regina Allotodang, S.Pd. 19690822 19912 2 004	Pembina Tk I, IV/b	Guru
12.	Yospina R. Ro'son, S.Pd. 19690719 199501 2 002	Pembina Tk I, IV/b	Guru
13.	Paulus Sikapang, S.Pd. 19680723 199412 1 001	Pembina Tk I, IV/b	Guru
14.	Drs. A. Likutasik 19560517 198602 2 001	Pembina Tk I, IV/b	Guru
15.	Dra. Rabinna 19590223 198603 2 009	Pembina Tk I, IV/b	Guru
16.	Dra. Y. Bontong 19560223 198603 1 009	Pembina Tk I, IV/b	Guru
17.	Drs. Samuel Sulle 19581003 198603 1 015	Pembina Tk I, IV/b	Guru

18.	Juma, S.Pd. 19630615 198803 1 015	Pembina Tk I, IV/b	Guru
19.	Dra. A. Pasoloran 19610130 198602 2 005	Pembina Tk I, IV/b	Guru
20.	Dra. J. Sabunga 19570624 198602 2 003	Pembina Tk I, IV/b	Guru
21.	Dra. Sabaria 1963 0222 198903 2 005	Pembina Tk I, IV/b	Guru
22.	Maria Atte, S.Pd. 19600725 198501 2 001	Pembina Tk I, IV/b	Guru
23.	A. Kendek, S.Pd. 19631228 198703 2 011	Pembina Tk I, IV/b	Guru
24.	Yuliana Lembang, S.Pd. 19620501 198703 2 007	Pembina Tk I, IV/b	Guru
25.	H.Lumembang, S.Pd. 19641216 19890 2 010	Pembina Tk I, IV/b	Guru
26.	Yonathan Mellolo, S.Pd.,M.Pd. 19661226 198803 2 010	Pembina Tk I, IV/b	Guru
27.	A. Tiku Tondok, S.Pd. 19631226 198803 1 004	Pembina Tk I, IV/b	Guru
28.	Dra. Nety Paembonan, M.Pd. 19671202 199303 2 010	Pembina Tk I, IV/b	Guru
29.	Drs. K. Pabontongan 19631112 199303 1 007	Pembina Tk I, IV/b	Guru
30.	M.P. Palayukan, S.Pd. 19700717 199703 1 003	Pembina Tk I, IV/b	Guru
31.	Asnah Setiamin, S.Pd. 19720924 199903 2 006	Pembina Tk I, IV/b	Guru
32.	Dr. Ch. Tanan 19610905 198903 2 006	Pembina, IV/a	Guru
33.	ArisUttung, S.Pd. 19630205 198903 1 023	Pembina, IV/a	Guru
34.	Drs. Maring 19601212 198903 1 025	Pembina, IV/a	Guru
35.	Yunus Pongbatu, S.Pd. 19640211 198703 1 012	Pembina, IV/a	Guru
36.	Aryanta Ary 19581026 199412 1 001	Pembina, IV/a	Guru
37.	Julianus, S.Pd. 19700725 199802 1 002	Pembina, IV/a	Guru

38.	Sumarni Sumardi, S.Pd. 19660902 199203 2 007	Pembina, IV/a	Guru
39.	Yustina Moi, S. Ag. 19590926 198603 2 006	Pembina, IV/a	Guru
40.	Kasang Ambadatu, S. PAK. 19740211 200003 2 002	Pembina, IV/a	Guru
41.	H.K. Pakkung, S. PAK. 19751130 200312 2 003	Pembina, IV/a	Guru
42.	Sabaruddin, S.Si. 19770302 200212 1 003	Penata TK I, III/d	Guru
43.	Sisilia Minnata, S.E. 19751125 200604 1 011	Penata TK I, III/d	Guru
44.	Piter Bunga, S.Pd. 19730129 200604 1 011	Penata TK I, III/d	Guru
45.	H.P. Patampang, S.Pd. 19710915 20604 2 024	Penata TK I, III/d	Guru
46.	Lora Payangan, S.Pd. 19801119 200604 2 008	Penata TK I, III/d	Guru
47.	Rumpe S. Pongo, S.Pd. 19711004 200701 1 013	Penata TK I, III/d	Guru
48.	Asna S. Masakke, S.Pd. 19670615 200604 2 010	Penata TK I, III/d	Guru
49.	Serlina Rapang 19790930 200604 2 010	Penata TK I, III/d	Guru
50.	Unit Bero, ST. 19720625 200604 1 011	Penata TK I, III/d	Guru
51.	Hana Luther, S.Pd. 19691110 200604 2 002	Penata TK I, III/d	Guru
52.	Suianta Karaeng, S.Pd. 19791024 20604 1 009	Penata TK I, III/d	Guru
53.	Delpita Paembonan, S.Pd. 19851208 200903 2 002	Penata, III/c	Guru
54.	Merliani Sarunggu, S.Pd. 19770802 200903 2 002	Penata, III/c	Guru
55.	Sulpa Dewi R. S.Si. 19800206 200903 2 007	Penata, III/c	Guru
56.	Febriany Galugu, S.Pd. 19820214 200903 2 004	Penata, III/c	Guru
57.	Winda W. Al Arqam, S.Pd.I. 19830502m201001 2 012	Penata, III/c	Guru

58	Flory Rante Tampang, S.Pd. 19800320 201001 2 011	Penata, III/c	Guru
59	Yetti Mapparimang, S.Kom. 19811223 201001 2 009	Penata, III/c	Guru
60	Ruth Rante Allo, S.Pd. 19760719 201001 2 003	Penata, III/c	Guru
61	Nicodernus, S.Pd. 19701114 201001 1 003	Penata, III/c	Guru
62	Martina Mangasse, S.Pd. 19740527 201101 2 002	Penata Muda Tk I, III/b	Guru
63	Fronika Tonapa, S.Th. 19850128 201101 2 007	Penata Muda, III/a	Guru
64	Erni Paseru, S.Pd. 19730312 201408 2 001	Penata Muda, III/a	Guru
65	Edwin Ballu, S.Th. 19731206 201408 1 001	Penata Muda, III/a	Guru
66	Cristina Patanda, S.Pd.		Guru
67	Fransiskus Sarungallo, ST.		Guru
68	Arli Kati, S.S.		Guru
69	Rahmayati Baso, S.E.		Guru
70	Resky.		Guru
71	Drs. Abdul Rahman		Guru
72	Devi Paembonan, S.Pd.		Guru
73	Neti Zetni Bura, S.Sos.		Guru
74	Yohana Girikallo, S.Pd.		Guru
75	Marlina Palinggi, S.Pd.		Guru
76	Mery Kristina 19621225 198503 2 014	Penata Muda Tk I, III/b	Guru
77	Nensi Kamma, S.E.		Guru
78	Daniel Rande La'bi, S.E.		Guru
79	Nopianti Sanda, S.E.		Guru
80	Enma		Pegawai
81	Mayasari Parura		Pegawai
82	Darius Sampe Karangan		Pegawai
83	Marthen Ra'pak		Pegawai
84	Marten Bo'ne		Pegawai
85	Sattu		Pegawai
86	Agustina Lamba		Pegawai
87	Andarias Bumbungan		Pegawai

Sumber data: Dokumentasi SMA Negeri 1 Rantepao Tahun Ajaran 2015/2016.